



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

MANAJEMEN KONFLIK MASYARAKAT MUKRIETNIS JORONG OPHIR NAGARI KOTO BARU KECAMATAN PASAMAN BARAT

SKRIPSI



**ZELVIA HERNITA
07191003**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DA ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

ZELVIA HERNITA, 07 191 003. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Manajemen Konflik Masyarakat Multietnis Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah halaman 74 Lembar. Pembimbing I Prof. Dr. Afrizal, MA, Pembimbing II Prof. Bustanuddin Agus, MA.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural secara etnisitas. masyarakat ophir merupakan masyarakat yang plural secara etnisitas. Integrasi sosial masyarakat plural mengalami persoalan konflik. Konflik secara sederhana dapat diartikan sebagai pertentangan kepentingan. Kepentingan yang bertentangan dapat berupa materil dan non materil. untuk menghindari pertentangan kepentingan tersebut dibutuhkan manajemen konflik yang berguna untuk mengelola atau menangani konflik agar tidak terjadi kekerasan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat Ophir menjaga hubungan agar tidak terjadi pertentangan kepentingan. Tujuan umum penelitian ini adalah Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan masyarakat plural Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat tidak mengalami hubungan-hubungan yang konfrontatif. Sementara tujuan khususnya adalah Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan tidak terjadinya hubungan yang konfrontatif dalam masyarakat plural dan Mendeskripsikan katup penyelamat dan cara kerjanya dalam masyarakat Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat. Manfaat penelitian ini adalah menambah pemahaman tentang cara pengelolaan konflik dalam masyarakat plural dan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dan pihak-pihak lain dalam mengelola konflik masyarakat yang plural.

Untuk melihat masalah ini peneliti menggunakan teori Lewis Coser. Coser menggunakan katup penyelamat (*Safety-Valve*) dalam manajemen konflik. Katup penyelamat (*Safety-Valve*) adalah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok kemungkinan konflik sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci dari suatu masalah sosial yang terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *Snowball*.

Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat multi etnis Ophir terjadi karena transmigrasi Angkatan Darat tahun 1985 dan tranmigrasi lokal yang merupakan program pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan pemerintah Jerman pada tahun 1986. Suku bangsanya ada Jawa, Minangkabau, Batak, Mandailing, Sunda dan Melayu. Sementara itu agama ada Islam, Kristen protestan dan Kristen katolik. Strategi untuk memanejemen konflik yang digunakan yaitu Membentuk organisasi sosial multi etnis. Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan. Gotong royong, Saling menghormati dan menghargai, menanamkan rasa nasionalisme, musyawarah dan mufakat, menjalin komunikasi yang baik antar sesama dan Peraturan yang dibuat oleh elit lokal.

Kata kunci, Manajemen Konflik

ABSTRACT

ZELVIA HERNITA, 07191003. Faculty of Social and Political Science Sociology Department Andalas University Padang. Thesis Title: Conflict Management of Multy-Ethnic Society in Jorong Ophir Nagari Koto Baru Luhak Nan Duo West Pasaman Regency. Number of Pages: 74 pages. Supervisor I Prof. Dr. Afrizal, MA. Supervisor II Prof. Bustanuddin Agus, MA.

Ethnically Indonesia society and Jorong Ophir Nagari Koto Baru luhak nan duo West Pasaman Regency is one of them. Usually, social integration of plural societies faces of the conflict issues. Conflict can be simply interpreted as interest, contradiction that can be categorized in material and non material. Avoiding conflicts of interest, conflict management is needed ti manage the conflict for preventing violation. This research is conducted to see how Ophir societies maintain their relationships in order to avoid conflict of interest. The general objective of this research is to describe conflict management of multi-ethnics society in Jorong Ophir. While the specific objective is to describe safety-valve and how to is works in Jorong Ophir society.

In this research the writer uses Lewis Coser theory. Coser uses safety-valve in managing the conflict. Safety-valve is one of the specific mechanisms used to maintain the possibility of social conflict. The method use is a qualitative method whit descriptive approach that aims to provide a detailed picture of the social problems occurred. In collecting the data observation and intimate interview was conducted. Snowball way is used in selecting the informants.

The results of this study is multi ethnic in Ophir society occurs because of the transmigration of the Army in 1985 and the local transmigration program of Indonesia government which cooperate with German government in 1986. There are several tribes in Jorong Ophir such as Javanese, Minangkabau, Batak, Mandailing, Sunda and Malay. Some religions also exist such as Islam. Christian and protestant. There are several strategy used in managing the conflict such as create social multi-ethnic organization, do monthly regular meeting, respect each others, improve the nationalism, deliberation and consensus, keep good communication, and always follow the regulations made by local elite.

Key work: safety-valve

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya skripsi yang berjudul “*Manajemen Konflik Masyarakat Multietnis Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*” dapat penulis selesaikan. Setelah mengalami serangkaian perbaikan, baik kekurangan maupun kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati perkenankan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan FISIP Universitas Andalas Drs. Alfitri. M.Si, beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Afrizal, MA selaku pembimbing I yang telah bersedia membaca kata demi kata, baris demi baris isi skripsi yang penulis buat. Serta memberikan arahan, petunjuk, nasehat, bimbingan, saran, ide-idenya dan kritikan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Bustanuddin Agus, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pihak-pihak lain yang membantu sehingga terwujudnya skripsi ini, terutama kepada informan yang telah memberikan informasi serta menyediakan waktunya untuk diwawancarai.
5. Untuk para tim peguji yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang pastinya sangat berguna demi perbaikan skripsi ini

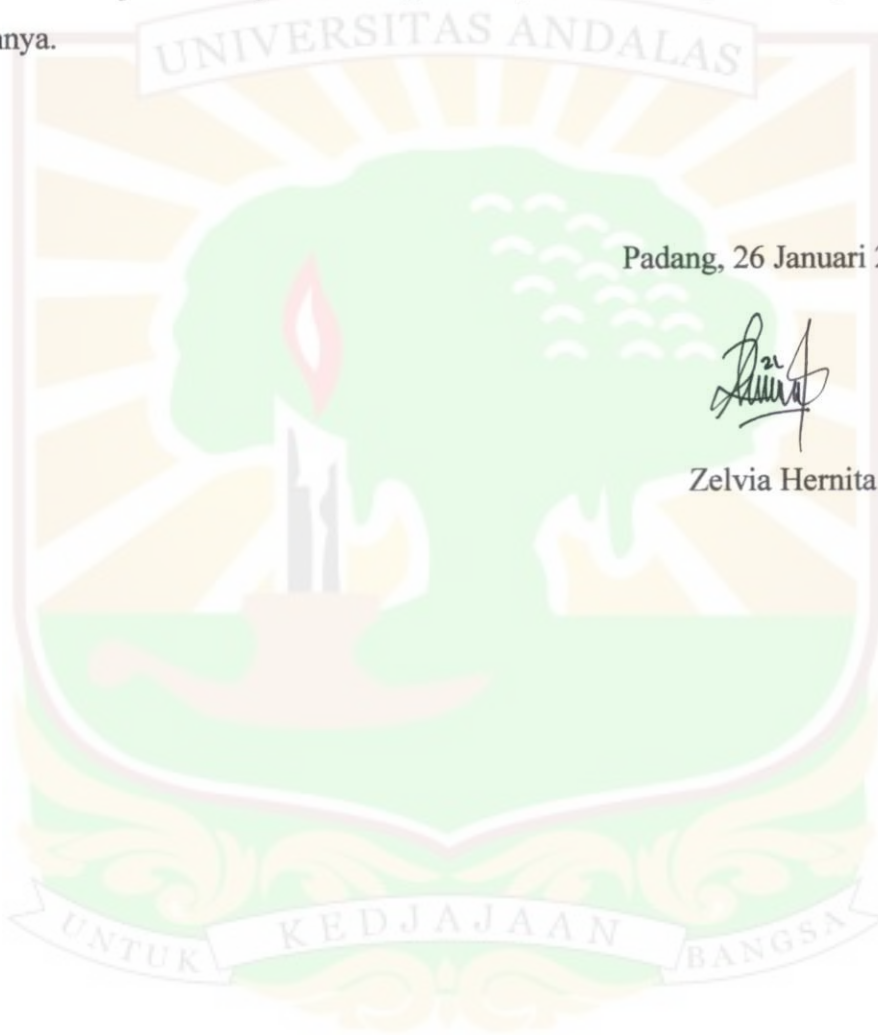
6. Skripsi ini kupersembahkan buat kedua orang tuaku (apak samo amak) tercinta, yang sudah memberikan segala sesuatu yang aku butuhkan tanpa pernah mengeluh dan seakan tiada habisnya memberiku kasih sayang. Buat adik-adikku, Yeyen Mendriyanti, Wandri Adi dan Alwani. Buat keluarga besar yang ada di Gunung Medan.
7. Buat keluarga kak Mayka Rahman (ayah, mamak, unang, rahma, dan lia) yang telah bersedia menerima zel tinggal dirumah selama melakukan penelitian.
8. Buat teman2 seperjuangan ASC 2007 yang telah memberikan warna dalam perjalanan selama 4 tahun ini. Buat Tete (jaga kesehatan ya, cepet bikin TOR) Alm. Randi Eka Pratama, Dicki, Reza, Chila, Ayank, Cute, Ndut, Acink, ante Sinta, Siska, Jefri, Fauzi, Roy, ayah pujan, bang man, bang diq, Chika, Chera, Ani, Sartika, Cecep, Pipit, Imra, Aidil, Anton, Arman, ellen, opha Erdin, Danil, Farisa, mas Agung, papi Boni, Amel dan yang lainnya.
9. Buat senior2 2004, 2005, 2006, makasi support n motivasinya.
10. Buat junior 2008, zeni, meri, tya, fariz, icha, ici. 2009, elsi dan kawan-kawan. Serta Buat junior 2010 dan 2011
11. Buat semua sahabat2 di Paramuka UNAND, ica, yanti, weli, pinto, givo, kak rajab, rifa, zona, deri, ipus dan yang lainnya yang tidak disebutkan namanya satu persatu. Makasih atas support n motivasinya.
12. Buat uni Dila (yang selalu menjadi teman bercerita), ibuk, bapak dan Rayid.
13. Buat nak koz istiqomah, elfa s.tp, icil s.si, riska (makasih ya atas segala bantuannya), lira, lani, eeng, yuli, putri, noni, nia, diah, siti, iyut, reksa, widia, atik, cwid, yaya, vani, aie, dan tia. Makasih udah memberi warna dalam kehidupan zel selama dikosan.
14. Buat keluarga besar KKN Lubuk Pandan, mimi, si om, theby, tika, lisa, abub, ayip, abak, bubun, bang put dan yang lainnya.
15. Buat Ni Ta fisp, uni2 di cafe, buat kawan2 jurusan lain di antropologi, ilmu politik, AN, anak2 HI n Komunikasi.

Semoga segala bantuan, petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan menjadi ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari tehnik maupun materinya. Untuk itu penulis dengan senang hati membuka diri terhadap setiap bentuk saran maupun kritikan yang sifatnya membangun. Akhirnya dalam segala keterbatasan tersimpan harapan semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya.

Padang, 26 Januari 2012



Zelvia Hernita



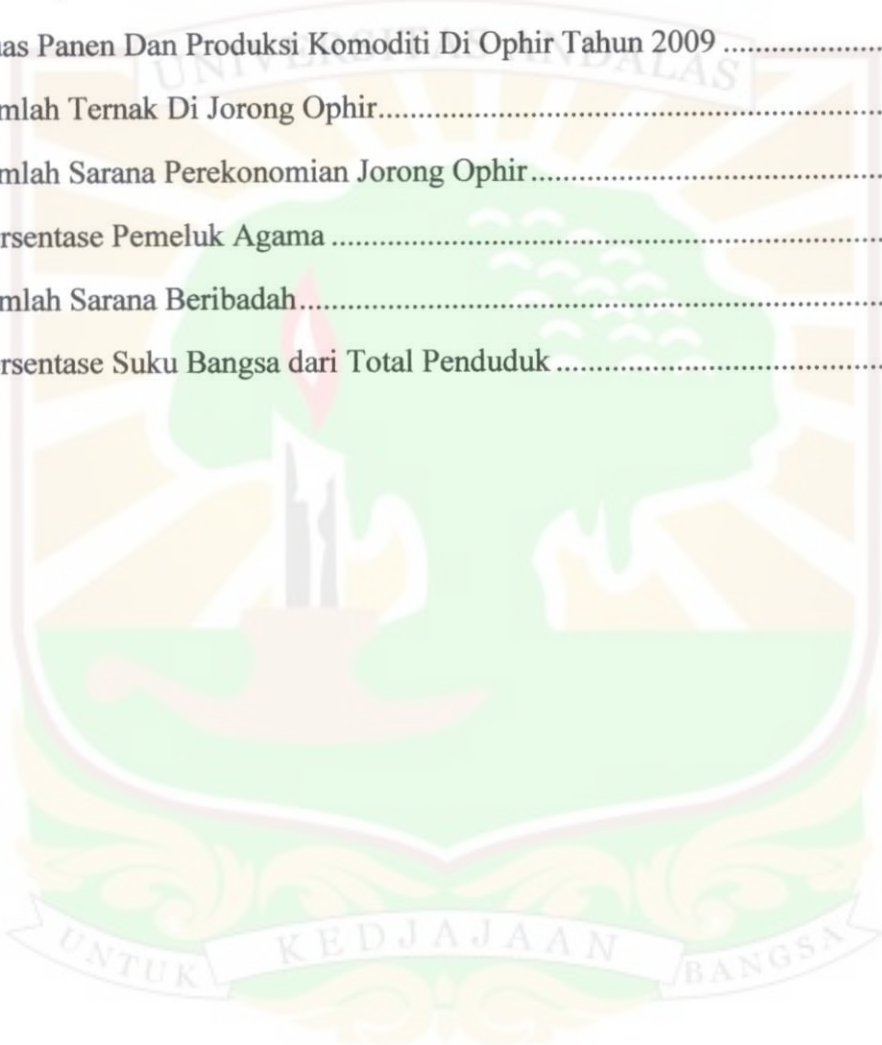
DAFTAR ISI

PERNYATAAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan umum	6
1.3.2. Tujuan khusus	7
1.4. Manfaat Penulisan Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Akademis	7
1.4.2. Manfaat Praktis	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	7
1.5.1. Definisi Konflik.....	7
1.5.2. Definisi Multikulturalisme	10
1.5.3. Tinjauan Teori Sosiologi	11
1.5.4. Definisi Manajemen Konflik.....	13
1.5.5. Kepentingan Kelompok Agama Dan Kelompok Etnis	15
1.5.6. Teori Manajemen Konflik.....	17
a. Ralf Dahrendorf.....	17
b. Lewis Coser	17
1.6. Metode Penelitian.....	17
1.6.1. pendekatan penelitian.....	17
1.6.2. Informan Penelitian.....	18
1.6.3. Definisi Konsep.....	20
1.6.4. Teknik Dan Proses Pengumpulan Data.....	21
1.6.5. Data Yang Diambil	24
1.6.6. Unit Analisis.....	25
1.6.7. Analisis Data	25
1.6.8. Proses Penelitian	28
1.6.9. Lokasi Penelitian.....	29
1.6.10 Jadwal Penelitian.....	30

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
2.1 Letak Geografis.....	31
2.2 Kependudukan.....	32
2.3 Mata Pencaharian.....	34
2.4 Sarana Perekonomian.....	36
2.5 Agama Dan Etnisitas.....	36
2.5.1 Agama.....	36
2.5.2 Etnisitas.....	38
2.6 Kondisi Perumahan.....	39
2.7 Sarana Kesehatan.....	41
BAB III MANAJEMEN KONFLIK MASYARAKAT PLURAL JORONG OPHIR NAGARI KOTO BARU KECAMATAN LUHAK NAN DUO PASAMAN BARAT.....	42
3.1 Sejarah kedatangan suku bangsa non-Minangkabau ke Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.....	42
3.2 Masyarakat Multi Etnis.....	44
3.2.1 Keberagaman Suku Bangsa.....	44
3.2.1 Keberagaman Agama.....	45
3.3 Pola Pemukiman Masyarakat Jorong Ophir.....	46
3.4 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Etnis Dan Agama Sebagai Identitas Kultural.....	48
3.4.1 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Etnis Sebagai Identitas Kultural.....	48
3.4.2 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Agama Sebagai Identitas Kultural.....	52
3.5 Pola Interaksi Masyarakat Plural Dalam Menjaga Hubungan Yang Tidak Konfrontatif.....	55
3.6 Strategi Yang Digunakan Dalam Memanajemen Konflik Antar Kelompok Etnis Dan Kelompok Agama.....	60
3.6.1 Peraturan Kejorongan.....	61
3.6.2 Kegiatan Sosial Multietnis.....	62
3.6.4 Gotong Royong Multietnis.....	63
3.6.4 Rasa Nasionalisme.....	64
3.6.5 Organisasi Sosial Multietnis.....	66
3.7 Kaitan Teori dengan Hasil Penelitian.....	67
BAB IV PENUTUP.....	71
4.1 Kesimpulan.....	71
4.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	20
Tabel 1.2 Jadwal penelitian.....	30
Tabel 2.1 Penyebaran Penduduk Ophir Berdasarkan RT Dalam Bentuk Kepala Keluarga	33
Tabel 2.2 Luas Panen Dan Produksi Komoditi Di Ophir Tahun 2009	34
Tabel 2.3 Jumlah Ternak Di Jorong Ophir.....	35
Tabel 2.4 Jumlah Sarana Perekonomian Jorong Ophir.....	36
Tabel 2.5 Persentase Pemeluk Agama	37
Tabel 2.6 Jumlah Sarana Beribadah.....	38
Tabel 2.7 Persentase Suku Bangsa dari Total Penduduk	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 perkebunan kelapa sawit	41
Gambar 3.3 Sketsa Pola Pemukiman Warga Ophir	48
Gambar 3.4 Prosesi Injak Telur Dan Cuci Kaki Dalam Adat Jawa	51
Gambar 3.5 Gambar Wayang Menjadi Identitas Kultural.....	52
Gambar 3.6 Penanda yang digunakan umat muslim	53
Gambar 3.7 Kegiatan Wirid Yasin Di Salah Satu Rumah Warga.....	54
Gambar 3.8 Penanda Identitas Keagamaan Nasrani	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan

Lampiran 4 Data-data Informan

Lampiran 5 Foto-foto dokumentasi

Lampiran 6 Surat-surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Kerangka Hasil Penelitian

Lampiran 8 Data yang akan diambil ke Lokasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural secara etnisitas. Masyarakat dengan beragam etnisitas tersebut dikenal dengan konsep masyarakat multikultural. Suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Jawa, Sunda, Aceh, Madura, Batak, Minangkabau, Bali, Dayak, Bugis dan lain-lain. Jika dilihat dari populasinya suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia, suku sunda adalah suku terbesar kedua di Indonesia, suku terbesar ketiga adalah suku bangsa Madura dan yang terbesar keempat adalah suku bangsa Minangkabau setelah itu baru diikuti oleh suku bangsa Batak, Bali, Dayak dan Bugis. Secara keseluruhan suku bangsa yang ada di Indonesia berjumlah 389 suku bangsa yang tersebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia saling berinteraksi yang akan membuat integrasi social (<http://www.anneahira.com/indonesia/suku-bangsa.htm>, diakses tanggal 13 mei 2011).

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki suku bangsa yang berbeda adalah Sumatera Barat. Penyebab utamanya karena pulau Sumatera menjadi sasaran daerah transmigrasi. Berbagai daerah di Sumatera Barat menjadi sasarannya, salah satunya adalah Kabupaten Pasaman yang sekarang sudah dimekarkan menjadi Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu daerah Pasaman Barat yang menjadi daerah transmigrasi adalah Ophir yang digunakan sebagai daerah

transmigrasi para pensiunan angkatan darat pada tahun 1960-an. Para pensiunan ABRI tersebut berasal dari berbagai kepulauan yang ada di Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Selain melalui transmigrasi Angkatan Darat di Ophir adanya transmigrasi lokal (translok) program ini merupakan program kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman pada tahun 1986 dalam bentuk perkebunan kelapa sawit.

Akibat dari transmigrasi tersebut membuat masyarakat Ophir menjadi masyarakat yang multi etnis. Meskipun mereka hidup dalam kelompok yang multi etnis, tetapi mereka dapat hidup dengan tentaram dan damai satu sama lain. Kehidupan yang mereka jalani sehari-hari tampak harmonis. Disamping keberagaman suku bangsa masyarakat Ophir juga menganut kepercayaan yang berbeda-beda. Meskipun mereka dibingkai oleh perbedaan suku bangsa dan agama namun mereka tetap saling berintegrasi satu sama lain. Integrasi sosial dalam masyarakat multikultural memerlukan multikulturalisme. Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain. Multikulturalisme juga merupakan sebuah formasi sosial yang membukakan jalan bagi dibagunnya ruang-ruang bagi identitas yang beragam dan sekaligus jembatan yang menghubungkan ruang-ruang itu untuk sebuah integrasi (Sparingga, 2003).

Bagus (2003) menyatakan multikulturalisme sebagai pluralisme kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan William A. Haviland (1988:289-290). Pluralisme kebudayaan merupakan interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam masyarakat yang sama. Secara ideal, pluralisme berarti penolakan kefanatikan, purbasangka, dan rasisme dan menerima sikap menghargai kebudayaan tradisional lainnya. Kehidupan multikulturalisme tidak sama dengan analogi *melting pot* atau *juice*. Di mana unsur-unsur saling melebur dan cair menjadi sebuah satu kesatuan. Tapi lebih tepat dianalogikan sebagai gado-gado.

Masyarakat yang multikultural tersebut rentan akan terjadinya permusuhan dan kerusuhan antar etnis atau antar kelompok agama. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Kepentingan kelompok etnis dapat berupa kebebasan dalam menjalankan tradisi, ketentraman dan kenyamanan dalam menjalankan tradisi adat serta memiliki rumah adat yang dapat mencirikan adat mereka. Sementara kepentingan kelompok agama berupa memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah dan memiliki rumah ibadah.

Oleh sebab itu perlu memperhatikan upaya-upaya yang digunakan untuk mencegah terjadinya permusuhan dan kerusuhan. Ada dua perhatian terhadap konflik. Pertama adalah resolusi konflik. Resolusi konflik adalah usaha menghentikan konflik dengan cara-cara analitis dan masuk ke akar permasalahan. Resolusi konflik berarti menyelesaikan konflik dengan memecahkan akar-akar dasar konflik sehingga situasi hubungan tidak ada lagi kekerasan, sikap pihak-

pihak yang bertikai satu sama lain tidak lagi bermusuhan, dan struktur konflik telah berubah (Miall,2002:31).

Kedua adalah manajemen konflik. Manajemen konflik adalah upaya pencegahan kekerasan dalam konflik. Manajemen konflik berguna untuk mengelola atau menangani konflik agar tidak terjadi kekerasan. Pengelolaan konflik agar tidak mencapai kekerasan tanpa harus sampai pada pemecahan masalah (Susan,2009:125). Manajemen konflik dapat ditandai dengan aktifitas musyawarah dan implementasi dari kebijakan perdamaian yang telah dicapai. Dimana kebijakan tersebut merupakan hasil dari musyawarah pihak-pihak terlibat dalam konflik dan diimplementasikan oleh seluruh pihak yang terlibat (Susan,2009:139-140). Dengan demikian, tindakan pencegahan terjadinya kerusuhan dan permusuhan dalam masyarakat multi etnis masuk dalam kejian manajemen konflik.

Penelitian ini mengkaji manajemen konflik dalam masyarakat plural secara etnisitas pada masyarakat plural yang berada di jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Mereka menjadi masyarakat plural dikarenakan oleh keberadaan transmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, juga disebabkan oleh keberadaan pirbun (perkebunan inti rakyat) Ophir, perkebunan yang diadakan oleh PTPN VI Pasaman Barat. Keberadaan PTPN VI tersebut merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman dan program transmigrasi Angkatan Darat. Seperti yang telah disinggung terdahulu, masyarakat Ophir yang plural rentan akan terjadinya permusuhan dan kerusuhan.

Di Sumatera Barat penelitian mengenai konflik sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan adalah Konflik Tanah Ulayat, Resolusi Konflik serta Konflik Antara Pemerintah Dengan Pemilik Tanah. Dari sekian banyak penelitian tentang konflik tidak ada satupun penelitian mengenai manajemen konflik. Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana strategi dalam manajemen konflik. Penelitian ini dilakukan di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat. Jorong Ophir dipilih karena masyarakatnya yang multi etnis.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat adalah masyarakat multi etnis. Masyarakat ini menjadi masyarakat multi etnis merupakan akibat dari adanya transmigrasi local yang merupakan program kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman dalam bentuk perkebunan kelapa sawit (PTPN VI) dan transmigrasi Angkatan Darat. Akibatnya masyarakat Jorong Ophir saat ini terdiri dari suku bangsa. Suku bangsa yang terdapat di Ophir yaitu Minangkabau, Jawa, Batak, Mandailing, Sunda dan Melayu.

Bukan hanya keberagaman suku bangsa, melainkan juga keberagaman kelompok penganut agama yang berbeda. Agama yang dianut oleh masyarakat di Jorong Ophir terdiri dari agama Islam, Protestan dan Katholik. Pada tahun 1980-an pernah terjadi konflik terbuka di Ophir yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan keyakinan antar umat beragama. Pada saat itu suku bangsa yang

Di Sumatera Barat penelitian mengenai konflik sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan adalah Konflik Tanah Ulayat, Resolusi Konflik serta Konflik Antara Pemerintah Dengan Pemilik Tanah. Dari sekian banyak penelitian tentang konflik tidak ada satupun penelitian mengenai manajemen konflik. Untuk itulah penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana strategi dalam manajemen konflik. Penelitian ini dilakukan di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat. Jorong Ophir dipilih karena masyarakatnya yang multi etnis.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat adalah masyarakat multi etnis. Masyarakat ini menjadi masyarakat multi etnis merupakan akibat dari adanya transmigrasi local yang merupakan program kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman dalam bentuk perkebunan kelapa sawit (PTPN VI) dan transmigrasi Angkatan Darat. Akibatnya masyarakat Jorong Ophir saat ini terdiri dari suku bangsa. Suku bangsa yang terdapat di Ophir yaitu Minangkabau, Jawa, Batak, Mandailing, Sunda dan Melayu.

Bukan hanya keberagaman suku bangsa, melainkan juga keberagaman kelompok penganut agama yang berbeda. Agama yang dianut oleh masyarakat di Jorong Ophir terdiri dari agama Islam, Protestan dan Katholik. Pada tahun 1980-an pernah terjadi konflik terbuka di Ophir yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan keyakinan antar umat beragama. Pada saat itu suku bangsa yang

1.3.2 Tujuan khusus penelitian

1. Mengidentifikasi katup penyelamat
2. Mendeskripsikan cara kerja katup penyelamat dalam masyarakat Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi dalam dua bentuk yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat menambah pemahaman tentang cara pengelolaan konflik dalam masyarakat plural.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dan pihak-pihak lain dalam mengelola konflik masyarakat yang plural.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Konflik

Konflik dapat dilihat dari pandangan ahli yang berbeda yaitu dalam pandangan ahli psikologi dan pandangan ahli sosiologi. Pandangan kedua ahli yang berbeda disiplin ilmu ini sangat kontras. Dalam pandangan Pruitt dan Rubbin (2004: 9-10) Konflik merupakan *persepsi mengenai perbedaan kepentingan (percieved divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa*

aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Menurut pandangan ahli psikologi ini bahwa konflik itu merupakan sesuatu hal yang bersifat tidak nyata melainkan hanya sebatas perbedaan kepentingan. Jadi, konflik itu menurut mereka hanya berkaitan dengan persepsi, artinya konflik merupakan kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Orang tidak punya kepercayaan bahwa aspirasinya dapat dibagi dan dijalankan pada waktu yang sama sehingga konflik terjadi. Namun definisi ini memiliki kelemahan yaitu konflik dianggap bukanlah suatu pertentangan kepentingan itu sendiri melainkan sebuah persepsi mengenai pertentangan kepentingan (Pruitt dan Rubin, 2004:9).

Persepsi sosiologi memandang konflik itu tidak hanya sekedar persepsi perbedaan kepentingan seseorang saja. Namun, sosiologi melihat konflik itu secara lebih terstruktur. Berikut adalah pandangan ahli sosiologi mengenai konflik. Menurut Karl Marx konflik merupakan pertentangan, dia menekankan pada pertentangan kepentingan antara dua kelas yaitu kelas borjuis (kelas yang memiliki modal dan lahan) dan kelas proletar (kelas pekerja/buruh) (Johnson, 1986:148-149). Sama dengan Marx, Ralfdahrendorf mendefinisikan Konflik sebagai pertentangan kepentingan. Dia juga menekankan pada kepentingan antara dua kelas (kelas pemegang otoritas dengan kelas bukan pemegang otoritas).

Kepentingan yang bertentangan sifatnya adalah kepentingan non-materialistis yaitu kepentingan untuk mempertahankan kekuasaan dan membela

organisasi (kepentingan menjaga status quo). Dengan demikian konflik menjadi suatu pertentangan kepentingan yang bersifat nyata dan merupakan produksi dari struktur sosial. Perbedaan kepentingan dikarenakan struktur sosial, dan konflik hanya timbul jika kesadaran akan kerugian dalam setiap keputusan pemegang otoritas, dan harus ada kelompok perjuang (Ritzer dan Goodman,2005:153-157).

Lewis Coser mendefinisikan konflik sebagai pertentangan kepentingan non-materialistis seperti hak-hak dan nilai-nilai. Coser lebih bertitik berat pada konsekuensi-konsekuensi terjadinya konflik pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Konflik, menurutnya, juga dapat memberikan keuntungan pada masyarakat luas di mana konflik tersebut terjadi. Konflik justru dapat membuka peluang integrasi antar kelompok (Poloma,2004:105-110).

Menurut Randall Collins, konflik juga merupakan pertentangan kepentingan yang sentral dalam kehidupan sosial. Teori konfliknya menjelaskan motivasi/motif orang berkonflik. Jadi, konflik dijelaskan dari sudut pandang individu tetapi dikaitkan dengan hal-hal lain yang bertentangan dengan struktur. Jadi pandangan Collins lebih integratif yang menggabungkan dengan ahli teori konflik sebelumnya, dan definisi Collins terhadap konflik adalah pertentangan kepentingan (disebabkan dari hal yang bersifat individual hingga struktural) yang timbul dari kepentingan manusia yaitu memaksimalkan keuntungan dan konflik bukan sekedar konflik kelompok melainkan juga dapat konflik individual (Ritzer dan Goodman, 2005:160-164).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan kepentingan yang ada dalam masyarakat. Pertentangan kepentingan yang terjadi dapat berupa pertentangan kepentingan yang nyata dan tidak nyata. Pertentangan kepentingan yang nyata dapat berupa pertentangan dalam mempertahankan materi sedangkan pertentangan yang tidak nyata dapat berupa pertentangan dalam mempertahankan status seseorang dalam masyarakat.

1.5.2 Definisi Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan ideologi dari sebuah masyarakat multikultur yaitu masyarakat yang tersusun oleh keragaman etnik atau kebudayaan dalam arti luas. Ada beberapa pengertian tentang multikulturalisme. *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Dimana perbedaannya adalah: 1. multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat, kondisi ini dapat membentuk sikap toleransi. 2. multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnis atau suku bangsa.

Kedua, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintroduksi kedalam pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural (*multicultural education*) multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk

membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang dapat dikatakan sebagai gagasan bertukar pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan melalui pertukaran kebudayaan atau perikulu kebudayaan sehari-hari. Melalui ideologi multikulturalisme dapat mengajak semua masyarakat untuk menerima standar umum kebudayaan yang dapat membimbing kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat yang majemuk (Alo Liliweri,2005:68-69).

Dalam penelitian ini konsep multikulturalisme yang digunakan adalah konsep yang pertama. Dimana dalam konsep yang ini di jelaskan bahwa ada dua perbedaan makna yang saling berkaitan. Perbedaan makna tersebut menyatakan bahwa multikulturalisme itu merupakan kemajemukan budaya dalam masyarakat yang diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi dan multikulturalisme juga merupakan kebijakan pemerintah agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian terhadap semua kelompok etnik dan suku bangsa.

1.5.3 Tinjauan Teori Sosiologis

Dalam pandangan umum konflik adalah merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 80). Dalam pandangan teori konflik, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Sedangkan keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan dan pemaksaan kekuasaan dari atas

atau golongan yang berkuasa. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis (Ritzer, 1992:30).

Menurut Ritzer, konflik merupakan elemen yang memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial, sehingga untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat diperlukan suatu pemaksaan dari antar golongan yang berkuasa. Dalam pandangan Coser bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu, kumpulan-kumpulan (*collectivities*) atau antara individu dengan kelompok. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antar kelompok maupun intra kelompok selalu ada di tempat orang hidup bersama (Ritzer, 1992:35)

Coser menjelaskan bahwa konflik sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah atau merusak. Justru sebaliknya konflik dapat menyumbangkan banyak kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya (Poloma, 2007:112).

Sedangkan menurut Dahrendrof analisis masyarakat dengan menggunakan teori konflik, bertitik tolak dari kenyataan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi, Sedangkan menurut Randall Collin konflik merupakan proses sentral dalam kehidupan sosial sehingga dia tidak menganggap konflik itu baik atau buruk. Collin memandang setiap orang memiliki sifat sosial (*sosiable*) tetapi juga mudah berkonflik dalam hubungan

sosial mereka. Konflik bisa terjadi dalam hubungan sosial karena penggunaan kekerasan oleh seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulannya. Ia melihat orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Jadi benturan mungkin karena adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan (Ritzer dan Godman, 2007:160).

1.5.4 Definisi Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Manajemen konflik menciptakan pola hubungan yang berbasis pada kekuasaan. Disini jelas yang tepat pola digunakan dalam manajemen konflik adalah negosiasi yang berlandaskan kepada kekuasaan. Negosiasi adalah suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Ada empat kuadran negosiasi dalam manajemen konflik yaitu kuadran kalah-kalah (menghindari konflik), kuadran menang-kalah (persaingan), kuadran kalah-menang (mengakomodasi) dan kuadran menang-menang (kolaborasi). Disamping itu kosep manajemen konflik tidak hanya bertujuan mencegah kekerasan dalam konflik melalui praktik pengelolaan tetapi juga mentransformasi konflik.



Selain itu, manajemen konflik bertujuan mencegah konflik yang menghasilkan kekerasan, baik langsung maupun struktural. Menurut Rubenstein manajemen konflik bertujuan untuk memoderasi atau memberadabkan efek-efek konflik tanpa perlu menangani akar konflik dan sebab-sebabnya. Teori manajemen konflik menegaskan bahwa konflik itu tidak untuk diselesaikan namun, hanya sebatas bagaimana cara menangani konflik atau mengelola konflik agar tidak terjadi kekerasan. Carpenter dan Rubenstein secara eksplisit menyatakan bahwa manajemen konflik adalah upaya untuk mencegah konflik dari kekerasan tanpa harus mencapai pemecahan masalah. (Susan,2009 hal:125)

Otomar J.Bartos dan Paul Wehr berpendapat bahwa manajemen konflik adalah masalah bagaimana menjadi orang yang ahli. Mereka mengkategorikan perilaku konflik kedalam dua posisi perlawanan yaitu; *pertama*, perilaku non-koersif yang terdapat didalamnya kerjasama murni, menjanjikan hadiah dan persuasi. *Kedua*, perilaku koersif adalah ancaman koersi, koersi non-kekerasan dan kekerasan koersi. Hal ini memperjelas bahwasannya manajemen konflik merupakan strategi yang digunakan oleh pihak yang terlibat konflik. Disamping itu manajemen konflik merupakan proses semua pihak termasuk pihak ketiga untuk menggunakan keahlian dan pengetahuan mereka untuk menciptakan strategi konflik yang tepat (Carpenter dan Kennedy, 1988;Bartos dan Wehr,2003, dalam Novri Susan:126).

Menurut Hugh Miall manajemen konflik adalah seni intervensi yang tepat guna mencapai pembuatan politik yang stabil, terutama oleh mereka yang mempunyai kekuasaan dan sumberdaya yang besar untuk menciptakan tekanan

terhadap para pihak berkonflik agar tetap dalam kondisi stabil (Miall,2004:3).
Disini sangat jelas kelihatan bahwa pola hubungan yang berbasis pada kekuasaan yang sangat berpengaruh.

1.5.5 Kepentingan Kelompok Etnis Dan Kelompok Agama

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam masyarakat plural akan terdapat perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan dapat berupa kepentingan kelompok etnis dan kepentingan kelompok agama. Kepentingan kelompok etnis dapat berupa kebebasan dalam menjalankan tradisi, ketentaraman dan kenyamanan dalam menjalankan tradisi adat serta memiliki rumah adat yang dapat mencirikan adat mereka. Khan (1995) menyatakan bahwa kebudayaan bersifat organik dan terbatas, menurutnya perbedaan kebudayaan merupakan konstruksi budaya. Khan mengatakan ada dua permasalahan yang berhubungan dengan citra tentang dunia budaya yang beragam budayanya yang membawa kita berada pada dimensi masing-masing. *Pertama*, muncul kenyataan yang menggambarkan, menerjemahkan atau menafsirkan kebudayaan lain dengan berbagai cara yang mengandung sebuah kesalahan karena dalam hubungan milik si manusia sendiri yang menafsirkan. *Kedua*, yang tidak begitu penting dibicarakan dalam perdebatan terkini tentang siapa yang seharusnya berwenang untuk berbicara tentang kebudayaan, karena akan ditenggarai bahwa tentang puitika postmodern tidak begitu membahayakan asumsi bahwa kebudayaan-kebudayaan lain masih ada di luar sana. Bahwa dunia modern merupakan mozaik kebudayaan (Maunati,2004:24).

Dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing budaya mempunyai berbagai penanda yang mencirikan identitas mereka. sebagai contoh, penanda yang digunakan oleh masyarakat Dayak dalam mempertahankan identitas kulturalnya adalah kebiasaan memanjangkan cuping telinga dan membuat tato, dan simbol-simbol Dayak lainnya (Maunati,2004:149).

Sementara kepentingan kelompok agama dapat berupa memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah dan memiliki rumah ibadah. Selain itu mereka juga memiliki kepentingan untuk diakui oleh masyarakat di sekitar mereka. Selain itu agama merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri dari mereka yang menonjolkan identitasnya. Misalnya, masyarakat Dayak yang mempraktikkan animisme yang mencirikan kepada kepercayaan supranatural, ritual-ritual dan praktisi-praktisi supra natural (Maunati,2004:80).

1.5.6 Teori Manajemen Konflik

a. Ralf Dahrendorf

Dahrendorf melihat pertentangan kelas dengan menggunakan pendekatan struktural. Dimana ia melihat hubungan kekuasaan (*authority*) yang menyangkut bawahan dan atasan. Dalam mempertahankan status masing-masing kelompok akan mengalami pertentangan yang akan menimbulkan ketegangan antara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan yang tunduk pada struktur yang ada. Pertentangan yang terjadi dalam struktur masyarakat menurut Dahrendorf harus dikeluarkan ke permukaan sebagai luapan emosi dari masing-masing kelompok, karena apabila tidak di keluarkan ke permukaan akan dapat merusak struktur yang

ada. Pertentangan kepentingan yang diluapkan akan membawa dampak positif karena dapat muncul organisasi-organisasi yang baru (Poloma,2000:133-144).

b. Lewis Coser

Dalam manajemen konflik Coser menggunakan katup penyelamat (*Safety-Valve*). Katup penyelamat (*Safety-Valve*) adalah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, sedangkan konflik akan membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau (Poloma,2000:109).

Untuk melihat bagaimana proses manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat Ophir, maka teori yang cocok untuk dipakai adalah teori Lewis Coser. Dia mendefinisikan manajemen konflik sebagai katup penyelamat. lembaga katup penyelamat disamping menjalankan fungsi positif untuk mengatur konflik juga masalah pembiayaan. Oleh karena itu katup penyelamat berguna untuk menghasilkan perubahan struktural, sehingga masalah dasar dari konflik dapat terpecahkan. Dalam suatu kelompok yang dapat berfungsi sebagai katup penyelamat dapat berupa organisasi-organisasi sosial yang dikendalikan oleh struktur yang lebih besar.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk memahami realitas sosial yang dibangun oleh manusia. Penelitian ini akan melihat

dan memahami bagaimana proses pengelolaan konflik yang dilakukan oleh masyarakat plural di Jorong Ophir. Disamping itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan aktor-aktor yang terlibat dalam manajemen konflik dan strategi yang digunakan dalam mengelola konflik.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong,1998:6). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan mulai dari suku bangsa dan agama serta strategi yang digunakan dalam manajemen konflik agar tidak terjadi hubungan yang konfrontatif dalam masyarakat plural yang ada di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Dalam memilih informan, peneliti merekrut seperlunya sesuai dengan data yang ingin didapatkan tentunya informan tersebut harus berkompeten dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan informasi informan, peneliti menggunakan teknik yaitu *snowballing* (bola salju). *Snowballing* artinya mencari informan apabila si peneliti tidak mengetahui siapa saja yang dapat dia wawancarai untuk mendapatkan informasi. Cara mendapatkan para informan adalah dari informan yang lain (Afrizal,2005:66). Cara mendapatkan informan peneliti awalnya mendatangi wali Jorong Ophir lalu memberitahu maksud kedatangan ke Ophir. Kemudian peneliti mewawancarai wali jorong tersebut dan sekaligus sebagai informan pertama. Setelah wawancara selesai peneliti menanyakan kepada informan pertama kira-kira siapa yang bisa untuk di wawancarai yang paham akan permasalahan yang diteliti. Hal ini berlanjut seterusnya sampai penelitian ini selesai.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada system pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian ini selesai. Wawancara akan dihentikan ketika variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang berpengaruh dalam pemerintahan Jorong Ophir serta masyarakat plural yang ada di Jorong Ophir.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah	Alasan Dipilih
1.	Kepala jorong	1	Karena beliau adalah orang yang paham dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.
2.	Ketua RT	12	Karena mereka adalah orang yang paham dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.
3.	Masyarakat umum Suku Bangsa Minangkabau (seorang muslimat NU)	1	Karena beliau adalah orang yang paham dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.
4.	Masyarakat umum suku jawa (1 orang ketua dasawisma dan 1 orang lagi ketua umum kegiatan sosial bapak-bapak dan tokoh agama Katholik)	2	Karena beliau adalah orang yang paham dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.
5.	Masyarakat umum suku batak (mantan purnawirawan sekaligus tokoh Suku Bangsa Batak)	1	Karena beliau adalah orang yang paham dan mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

1.6.3 Definisi Konsep

Konflik : Merupakan suatu pertentangan kepentingan antara individu, kelompok (antara pihak) mengenai suatu.

Manajemen konflik : pengelolaan konflik agar tidak menjadi konflik kekerasan.

- Masyarakat : Persekutuan orang-orang yang menempati wilayah tertentu dan membina kerja sama dalam seluruh aspek kehidupan atas dasar norma tertentu.
- Masyarakat plural : masyarakat yang hidup dalam komunitas yang bergaram suku bangsa.
- Masyarakat multi etnis : Mempunyai berbagai etnis
- Etnis : Bertalian dengan kelompok soial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama dan bahasa.
- Suku bangsa : kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan khususnya bahasa.

1.6.4 Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara mendalam dan observasi terlibat. Alat yang digunakan adalah tape recorder, alat tulis seperti pena dan kertas (Wahyu Pramono,2002:52).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data. Wawancara mendalam disebut juga wawancara tidak berstruktur. Wawancara mendalam mengalir begitu saja (Afrizal,2005:69). Dengan demikian wawancara mendalam dapat diartikan dengan wawancara yang tidak berstruktur, dilakukan berulang-ulang dengan informan yang sama, membangun hubungan yang nyaman dengan informan dalam suasana yang fleksibel dan menyenangkan mungkin (tidak mengganggu pekerjaan informan), sehingga pewawancara bebas bertanya kepada informan dan informanpun dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana cara masyarakat yang plural Di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat dapat menjaga hubungan agar tetap harmonis. Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tape recorder, pena, kertas dan panca indera peneliti sendiri.

Untuk melakukan wawancara peneliti langsung mendatangi informan yang berada di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan catatan kecil supaya jawaban informan tidak luput dari pendengaran peneliti, berkembangnya pertanyaan yang diajukan, sehingga memberikan kesan lebih akrab serta tidak formil/rilek terhadap informan, sehingga data yang diketahui dapat diperoleh tanpa unsur paksaan. Selain menggunakan alat tulis berupa pena dan buku untuk

membuat catatan kecil, peneliti juga menggunakan camera digital yang berguna untuk membuat rekaman pembicaraan selama melakukan wawancara.

Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi terlibat terhadap masyarakat plural yang ada di Jorong Ophir Nagari Koto Baru. Dimana teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data *observasi* berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, *observasi* yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74). Peneliti melakukan observasi terlibat karena peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat plural dalam manajemen konflik.

Data yang diobservasi oleh peneliti berbentuk pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Ophir dalam berinteraksi satu sama lain dan menjaga agar tidak terjadi hubungan yang konfrontatif. Kegiatan yang dilakukan berupa pertemuan rutin dalam setiap bulan dan kegiatan wirid yasin. Terlihat masyarakat multi etnis menggunakan pakainya muslim dan muslimah yang mencirikan keyakinan mereka. Selain itu, dalam pertemuan rutin sebagian kecil dari mereka juga terlihat menggunakan pakaian yang mencirikan etnisitasnya. Misalnya, masyarakat Jawa menggunakan penutup kepala dan lain sebagainya yang melambangkan etnis mereka.

1.6.5 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang akan diambil adalah berbentuk kata-kata, atau gambar, meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, fotografi, *video tapes*, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Alsa, 2003: 40). Data yang peneliti ambil atau dikumpulkan dilapangan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah katup penyelamat yang digunakan oleh masyarakat Ophir untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data ini berupa buku-buku, laporan, hasil penelitian atau dokumen yang relevan dan sama dengan penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud adalah data-data yang berhubungan dengan surat-surat yang berkaitan dengan konflik tapal batas, serta dokumen lain yang dapat menunjang tercapainya penelitian ini.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis adalah satuan yang digunakan

dalam menganalisa data. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok yang terdiri dari beberapa individu. Individu disini adalah orang atau masyarakat yang berada di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

1.6.7 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Spradley, 1997 : 117-119, Afrizal, 2005 : 54). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian proses analisis dimulai dari menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan data-data sekunder.

Setelah wawancara selesai peneliti langsung membuat kembali hasil wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interperatif kualitatif. Data yang didapat di lapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*), kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa secara kualitatif (Nasution, 1992:26).

Analisis data dilakukan secara bertahap, dari hasil wawancara dan data sekunder yang didapatkan. Setelah hasil wawancara terkumpul, peneliti langsung

mengetik hasil wawancara yang didapatkan. Hal ini dilakukan supaya hasil wawancara yang belum sempat tercatat dapat peneliti ingat kembali. Selama pembuatannya peneliti tidak mau diganggu oleh siapapun, agar konsentrasi peneliti tidak terpecah. Setelah diketik, peneliti edit kembali hasil ketikan tersebut dan memasukkannya kedalam klasifikasinya / kelompoknya.

Beberapa hari kemudian peneliti menemui pembimbing untuk mendiskusikan hasil penelitian yang telah didapatkan. Dalam diskusi tersebut, masih terdapat beberapa pertanyaan yang harus dicari lagi menurut pembimbing. Beberapa hari kemudian, barulah peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan seperti yang dikatakan oleh pembimbing. Begitu juga dengan data sekunder, setelah mencatatnya maka langsung diketik dan diklasifikasikan berdasarkan poin-poin yang telah ditentukan. Hal ini berlangsung terus menerus ketika mendapatkan data. Peneliti baru bisa berhenti apabila data yang diinginkan telah terpenuhi.

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data. Pengumpulan data selanjutnya dipengaruhi oleh analisis data yang telah terkumpul (Filstead,1970:190, Miles dan Huberman, 1992:73-74, Afrizal,2005:55). Dan didalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Karena dalam penelitian kualitatif dikendalikan oleh masalah yang diteliti.

Dalam melakukan triangulasi peneliti melakukan wawancara dengan orang yang beragam. Tujuannya adalah supaya informasi yang diperoleh juga beragam, dengan demikian peneliti dapat mengecek kevalidan data yang diperoleh. Informan yang peneliti pilih untuk triangulasi data adalah masyarakat. Dengan menjadikan masyarakat sebagai informan peneliti dapat mengecek kebenaran data yang disampaikan oleh informan penelitian yang lainnya.

Dengan menyadari bahwa realitas objektif sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap maka penggunaan metode jamak atau yang lebih lazim disebut triangulasi ini tidak lain merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang, dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman suatu penelitian (Agus Salim, 2006 : 35). Triangulasi data berfungsi untuk mengecek kevaliditasan data, maka orang-orang yang dimintai informasi juga beragam.

1.6.8 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, tahap di lapangan atau pekerjaan lapangan, dan terakhir tahap pasca lapangan (analisa data).

Pada tahap pra lapangan, penulis memulai dengan pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian atau disebut juga dengan proposal penelitian. Setelah bimbingan dengan kedua Dosen pembimbing maka pada tanggal 15 juni 2011 proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus ujian proposal, penulis membuat perbaikan yang di sarankan oleh para penguji seminar proposal. Setelah itu selesai penulis mendapatkan izin untuk melakuakn penelitian kelapangan oleh kedua pembimbing. Kemudian penulis mengurus surat-surat penelitian untuk turun ke lapangan mulai dari Fakultas, Kabupaten dan pihak-pihak terkait lainnya. Sebelum turun kelapangan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan penelitian dan menyusun daftar data yang dibutuhkan serta cara pengambilannya. Setelah itu peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai semenjak tanggal 15 September 2011 sampai dengan 27 Oktober 2011 sambil menyusun laporan penelitian.

Pengambilan data sekunder dimulai pada tanggal 15 September 2011, adapun kegiatan yang dilakukan adalah pengambilan data ke wali Jorong data yang didapatkan adalah berupa gambaran geografis atau monografi jorong. Pada tanggal 16 September 2011 dilakukan pengambilan data primer.

Wawancara dimulai dengan perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan lebih santai dan tidak kaku. Lama wawancara berkisar dari satu jam sampai dua jam dalam satu kali pertemuan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara dengan satu dan dua orang informan. Hal ini disebabkan karena jarak dan waktu informan.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu paling lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang dapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan Ilmiah yang melauai perbaikan-perbaikan dan arahan dari Dosen Pembimbing yang akhirnya menjadi sebuah skripsi.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Dipilihnya lokasi ini karena dari informasi awal yang didapat bahwa masyarakatnya adalah masyarakat plural akibat dari keberadaan transmigrasi dan PTPN VI Pasaman Barat.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2010/2011/2012													
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Survey awal	■													
2	TOR penelitian		■												
3	Keluar SK pembinbig			■											
4	Bimbingan Proposal				■	■	■								
5	Seminar Proposal							■							
6	Mengurus Izin Penelitian							■							
7	Melakukan observasi dan penelitian sampai selesai								■	■	■	■			
8	Penulisan dan bimbingan skripsi												■	■	■
9	Ujian skripsi														■

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis

Semasa pemerintahan desa tahun 1980 an Ophir merupakan bagian dari Desa Sariak Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman. Setelah pemerintahan desa diubah menjadi pemerintahan nagari pada tahun 2001, Ophir menjadi bagian dari Jorong Sariak Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo. Jorong Ophir terletak di tengah-tengah empat jorong yang ada di Nagari Koto Baru. Jorong Ophir berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Jambak / PIR Plasma III
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Sariak
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Pujorahayu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Simpang Tigo

Ophir merupakan lokasi transmigrasi dan memiliki wilayah perkebunan sawit yang luas. Dari total luas wilayah Ophir \pm 866 Ha, sebayak \pm 668 Ha merupakan lahan perkebunan sawit, sedangkan sebagian kecilnya yaitu sekitar \pm 198 Ha merupakan wilayah pemukiman penduduk (Profil Jorong Ophir tahun 2011).

Wilayah pemukiman tidak hanya sebatas rumah penduduk saja, juga terdapat berbagai bangunan yang bermanfaat bagi masyarakat Jorong Ophir. Bangunan yang ada berupa tempat beribadah seperti masjid, musallah dan gereja. Bangunan yang lain

adalah bangunan sekolah, KUD, dan bangunan YAPAS Pasaman Barat. Wilayah pemukiman penduduk dalam pemerintahan Ophir di bedakan kedalam 17 RT (rukun tetangga) yang dibagi dalam tiga bagian yaitu Ophir Barat yang terdiri atas 7 RT, Ophir Tengah yang terdiri dari 7 RT dan Ophir Timur yang terdiri dari 3 RT (Profil Jorong Ophir Tahun 2011).

Ophir terletak tidak jauh dari ibu kota kabupaten dan kecamatan. Jarak Ophir ke ibu kota provinsi \pm 180 km, sementara lama perjalanan yang ditempuh menuju Ophir adalah empat jam perjalanan. Jarak Ophir ke pusat pemerintahan kabupaten adalah \pm 20 km dan jarak Ophir ke kantor wali nagari \pm 5 km (Monografi Nagari Koto Baru Tahun 2009).

2.2 Kependudukan

Penduduk Jorong Ophir pada tahun 2011 sebanyak 4.400 jiwa. Dari total penduduk tersebut laki-laki berjumlah 1.980 jiwa dan perempuan berjumlah 2.420 jiwa. Dari data tersebut jelas terlihat bahwasannya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Sementara itu jumlah kepala keluarga di Jorong Ophir adalah 1.121 KK terdiri dari rumah berjumlah 743 buah. Penyebaran penduduk Ophir dapat dilihat dalam table 2.1 sebagai berikut.

Table 2.1

Penyebaran penduduk ophir berdasarkan RT(Rukun Tetangga) dalam bentuk Kepala Keluarga

No.	Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Kepala Keluarga
1.	RT 01 Ophir Barat	23
2.	RT 02 Ophir Barat	60
3.	RT 03 Ophir Barat	55
4.	RT 04 Ophir Barat	50
5.	RT 05 Ophir Barat	105
6.	RT 06 Ophir Barat	98
7.	RT 07 Ophir Barat	102
8.	RT 01 Ophir Tengah	87
9.	RT 02 Ophir Tengah	96
10.	RT 03 Ophir Tengah	32
11.	RT 04 Ophir Tengah	80
12.	RT 05 Ophir Tengah	85
13.	RT 06 Ophir Tengah	33
14.	RT 07 Ophir Tengah	25
15.	RT 01 Ophir Timur	68
16.	RT 02 Ophir Timur	33
17.	RT 03 Ophir Timur	50
	Jumlah	1.082

Sumber, data dikumpulkan dari ketua RT masing-masing tahun 2011

Jika dilihat dari data yang disajikan dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa RT yang memiliki jumlah kepala keluarga yang terbanyak adalah RT 05 Ophir Barat yang berjumlah 105 KK. Sedangkan RT yang memiliki jumlah kepala keluarga yang paling sedikit adalah RT 01 Ophir Barat yang berjumlah 23 KK.

Jumlah kepala keluarga yang ada di Ophir tidak merata, ada beberapa RT yang memiliki jumlah kepala keluarga yang banyak dan ada pula yang memiliki jumlah kepala keluarga yang sedeikit. Selain itu suku bangsa yang menempati setiap RT rata-rata memilki perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat ada RT yang

mayoritas penduduknya berasal dari suku bangsa Minangkabau yaitu sebesar 70% dari total penduduknya. Selain itu juga ada RT yang memiliki penduduk yang berasal dari satu etnis yang sama yaitu Batak yang terdapat di RT 04 Ophir Barat.

2.3 Mata Pencaharian

Warga Jorong Ophir mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, warga bertanam coklat, bertanam kelapa serta petani kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya luas panen dan produksi dalam sektor pertanian di Ophir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Luas Panen Dan Produksi Komoditi Di Ophir Tahun 2009

No.	Komoditi	Luas panen(Ha)	Panen (Ton)
1.	Coklat	150	5.400
2.	Sawit	668	16.032
3.	Kelapa	112	5.376
	Jumlah	930	26.808

Sumber, Monografi Nagari Koto Baru Tahun 2009

Dari data yang terdapat dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa luas panen komoditi yang terbesar di Ophir adalah sawit yaitu 668 Ha, sedangkan luas panen terkecil adalah kelapa yaitu seluas 112 Ha. Sementara komoditi yang memiliki hasil produksi/ panen yang terbesar adalah sawit yaitu sebanyak 16.032 ton per tahun, sementara hasil produksi/panen terendah adalah kelapa yaitu sebanyak 5.376 ton per tahun.

Selain bekerja pada sektor pertanian, masyarakat Ophir juga bekerja sebagai peternak. Jenis hewan ternak yang ada di Ophir ada sapi, kerbau, kambing dan ayam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Jumlah Ternak Di Jorong Ophir

No.	Jenis Ternak	Jumlah Ternak (Ekor)
1.	Sapi	220
2.	Kerbau	5
3.	Ayam	3.000
4.	Kambing	105
Jumlah		3.330

Sumber, Monografi Nagari Koto Baru Tahun 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis ternak yang terbanyak adalah ayam, dimana jumlahnya adalah 3.000 ekor. Kemudian di urutan kedua adalah sapi, dimana jumlahnya adalah 220 ekor. Setelah itu di urutan ketiga adalah kambing dengan jumlah sebanyak 105 ekor dan yang berada pada urutan terakhir adalah kerbau yang berjumlah sebanyak 5 ekor.

Selain bekerja pada sektor pertanian dan peternakan, masyarakat Ophir juga bekerja pada sektor lain seperti buruh tani, buruh tani yang dilakukan dapat berupa buruh panen buah dan pembersih perkebunan. Kemudian ada juga yang bekerja di bidang swasta, PNS, pengrajin, pedagang, montir, tukang bangunan dan tukang ojek serta pekerja seni (dalang dan pemain kuda kepang). Pada umumnya warga Ophir memiliki pekerjaan yang rangkap. Masyarakat di daerah ini tidak hanya menggantungkan hidupnya pada satu pekerjaan saja, maksudnya masyarakat mempunyai mata pencaharian yang rangkap. Masyarakat di daerah ini ada yang bekerja sebagai petani, sebagai peternak serta juga sebagai pengrajin, bahkan bagi PNS juga begitu halnya (Profil Jorong Ophir tahun 2011).

2.4 Sarana Perekonomian

Guna meningkatkan pendapatan perorangan maupun kelompok maka perlu sarana penunjang guna untuk kelancaran proses jual beli dalam perdagangan. adapun sarana penunjang tersebut yang ada di Ophir berupa toko, ruko, kios, warung dan KUD (Koperasi Unit Desa). Untuk lebih jelasnya berapa jumlah sarana penunjang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4
Jumlah Sarana Perekonomian Jorong Ophir

No.	Sarana	Jumlah
1.	Toko	40
2.	Ruko	35
3.	Kios	15
4.	Warung	53
	Jumlah	143

Sumber, monografi Nagari Koto Baru tahun 2009

Dari tabel di atas diketahui jumlah sarana perekonomian yang terbanyak adalah warung yaitu sebanyak 53 warung, kemudian di urutan kedua adalah toko sebanyak 40 toko. Pada urutan ketiga adalah ruko yang berjumlah 35 ruko dan yang terakhir adalah kios sebanyak 15 kios.

2.5 Agama Dan Etnisitas

2.5.1 Agama

Di Jorong Ophir terdapat 3 macam agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik sedangkan Hindu dan Budha tidak ada penganutnya di Jorong Ophir. Sebagian besar penduduk Jorong Ophir beragama

Islam. Masyarakat yang beragama Islam adalah suku bangsa Minangkabau, Mandailing dan sebagian besar Jawa. Sedangkan yang menganut agama Kristen Protestan adalah suku bangsa Batak dan yang menganut agama Kristen Katholik adalah sebagian kecil suku bangsa Jawa (Profil Jorong Ophir tahun 2011).

Persentase umat beragama setiap agama berbeda, dari 4.400 jiwa jumlah penduduk Ophir penganut agama islam paling banyak yaitu Islam dengan persentase 75%, kemudian diikuti oleh penganut agama Kristen Protestan dengan persentase 15% dan yang terakhir di ikuti oleh penganut agama Kristen Katholik dengan persentase 10 %. Sementara penganut agama Hindu dan Budha tidak ada. untuk lebih jelasnya persentase umat beragama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5
Persentase Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah (%)
1.	Islam	75
2.	Katholik	10
3.	Protestan	15
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		100

Sumber, hasil wawancara yang disempurnakan tahun 2011

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, di Jorong Ophir terdapat 9 buah sarana peribadatan umat Islam yang terdiri dari 4 buah masjid dan 6 buah musholla. Sedangkan sarana peribadatan non muslim ada 3 buah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana beribadah bagi masyarakat Ophir, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.6
Jumlah sarana ibadah di Ophir

Sarana beribadah	Jumlah
Masjid	4
Musallah	6
Gereja	3

Sumber, Profil Jorong Ophir tahun 2011

Dari tabel diatas jelas terlihat ada berbagai sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan bagi masyarakat Ophir. Sarana beribadah tersebut tersebar di berbagai RT yang ada di daerah tersebut.

2.5.2 Etnisitas

Jorong Ophir merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan dari transmigrasi yang ada di Sumatera Barat. Hingga menyebabkan masyarakat Ophir menjadi masyarakat yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari berbagai suku bangsa yang ada di Ophir. Suku bangsa atau etnis yang ada di Ophir yaitu Suku Bangsa Melayu, Minangkabau, Batak, Mandailing, Sunda, Jawa, Keberagama suku bangsa yang ada di Ophir menyebabkan keragaman kebudayaan di daerah tersebut (Profil Jorong Ophir tahun 2011)

Untuk melihat lebih jelasnya persentase suku bangsa yang ada di ophir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7
Persentase Suku Bangsa

No.	Suku	Jumlah (%)
1.	Minangkabau	30
2.	Jawa	40
3.	Batak	10
4.	Mandailing	7
5.	Sunda	5
6.	Melayu	3
	Jumlah	100

Sumber, hasil wawancara yang disempurnakan tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa suku bangsa yang paling banyak di Ophir adalah Suku Bangsa Jawa yaitu sebanyak 40%, kemudian diikuti oleh Suku Bangsa Minangkabau yaitu sebanyak 30%. Sedangkan suku Bangsa Batak menempati posisi yang ketiga yaitu sebanyak 10%, kemudian baru di ikuti oleh Suku Bangsa Mandailing sebanyak 7%. Setelah itu Suku Bangsa Sunda dengan persentase sebesar 5% dan yang terakhir adalah Suku Bangsa Melayu yaitu sebanyak 3%. Jadi,jelas terlihat bahwa suku bangsa yang paling banyak di Ophir adalah Suku Bangsa Jawa dan yang tekecil adalah Suku Bangsa Melayu.

2.1.6 Kondisi Perumahan

Perumahan merupakan tempat tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Jenis bangunan yang terdapat di Ophir adalah

permanen dan semi permanen. Rumah semi permanen adalah rumah yang diperoleh masyarakat melalui program transmigrasi. Sedangkan rumah yang permanen adalah rumah yang dibangun sendiri oleh masyarakat Ophir.

Perumahan yang ditempati oleh masyarakat Ophir menyebar ke seluruh Ophir. Rumah masyarakat Ophir rata-rata berada dipinggiran jalan yang ada di Ophir baik jalan utama maupun jalan-jalan kecil. Selain itu rata-rata pekarangan rumah masyarakat ditanami dengan coklat dan pinang. Coklat ditanam untuk menambah penghasilan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Sementara, pinang yang mereka tanam berguna untuk pagar pembatas tanah dengan tetangga sebelahnya. Sehingga selain berfungsi sebagai pagar pembatas pinang juga dapat membantu perekonomian masyarakat.

Selain tanaman coklat dan pinang masyarakat Ophir juga menanam tanaman keras yaitu kelapa. Rata-rata mereka menanam kelapa di pekarangan rumah. Kelapa yang ditanam selain untuk dikonsumsi terkadang juga mereka jadikan sebagai sumber pendapatan yang lain yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Selain tanaman coklat, pinang dan kelapa juga terdapat tanaman yang mencirikan bahwa daerah Ophir adalah daerah perkebunan. Hal ini dapat dilihat pada sebagian rumah warga yang di belakang rumahnya terdapat pohon kelapa sawit. Baik itu sawit milik mereka sendiri maupun itu sawit perusahaan. Semua itu terjadi karena rata-rata rumah penduduk jorong Ophir berada ditengah sehingga sekelilingnya

ditanami sawit. Untuk lebih jelasnya bahwa Ophir daerah perkebunan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Perkebunan Kelapa Sawit

2.7 Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan adalah suatu sarana yang memegang peranan penting pada suatu daerah, dimana dengan adanya sarana kesehatan di daerah tersebut kesehatan masyarakatnya dapat terjaga. Selain itu juga dapat mewujudkan masyarakat yang sehat dan cerdas yang nantinya akan memajukan suatu daerah. Dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan di Ophir terdapat sarana kesehatan, berupa polindes dan posyandu. Namun, tidak hanya sarana kesehatan saja yang terdapat di Ophir. Ophir juga memiliki empat orang bidan yang mengabdikan diri demi kesehatan masyarakat Ophir (Monografi Nagari Koto Baru 2009).

BAB III

MANAJEMEN KONFLIK MASYARAKAT MULTIETNIS JORONG OPHIR NAGARI KOTO BARU KECAMATAN LUHAK NAN DUO PASAMAN BARAT

Bab ini berisi pembahasan temuan data dan analisa, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Bab ini dibagi menjadi tujuh topik pembahasan yang dipecahkan menjadi beberapa sub topik untuk mempermudah penulis dalam memaparkan data yang diperoleh. Data yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat dan informasi yang lebih rinci sehubungan dengan masalah penelitian. Topik permasalahannya yaitu manajemen konflik masyarakat plural Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat.

3.1 Sejarah Kedatangan Suku Bangsa Non-Minangkabau ke Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat

Sebelum kemerdekaan Indonesia tanah Ophir merupakan suatu lahan yang dikuasai oleh penjajah Belanda. Mereka menjadikan lahan ini sebagai daerah perkebunan sawit. Sehingga tanah tersebut disebut sebagai tanah *Erfpach* (tanah bekas perkebunan Belanda). Kemudian setelah Republik Indonesia merdeka pada tahun 1945 tanah tersebut langsung dikuasai oleh Negara Republik Indonesia dibawah perlindungan dan pengawasan menteri pertahanan dan keamanan Republik Indonesia (Profil Jorong Ophir tahun 2011).

Pada tahun 1960 an Ophir sudah menjadi daerah transmigrasi bagi pensiunan ABRI/TNI. Pada saat itu Ophir berpenduduk lebih kurang 60 kk/rumah. Kemudian pada tahun 1985 program tersebut dilanjutkan kembali. Kemudian kedatangan pendatang pada tahun 1986 dikarenakan oleh program perkebunan inti rakyat yang bekerjasama dengan pemerintah Jerman. Jadi, terlihat bahwa kedatangan pendatang yang multi etnis ke Ophir dikarenakan dua hal, pertama kedatangan mereka sebagai transmigrasi Angkatan Darat dari berbagai kesatuan yang ada di Indonesia. Kedua, mereka datang dikarenakan oleh program perkebunan inti rakyat yang bekerjasama dengan pemerintah Jerman

Akibat dari kedua program tersebut muncullah masyarakat plural di Ophir yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan demikian suku bangsa yang ada di Ophir adalah pendatang bahkan Suku Bangsa Minangkabau meskipun tanah Ophir termasuk dalam wilayah ranah Minang. Para informan menyadari hal tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa orang informan berikut.

wawancara dengan ketua RT 02 Ophir Tengah bapak Azizlan pada tanggal 15 September 2011.

“...pada dasarnya semua masyarakat yang ada di ophir ini adalah transmigran. Orang minangkabau sekalipun yang datang kesini adalah transmigran, ini terjadi karena awalnya tanah ini adalah tanah bekas perkebunan Belanda kemudian di jadikan sebagai daerah transmigrasi Angkatan Darat. Jadi,yang namanya putra daerah Ophir itu tidak ada sekalipun daerah ini terletak di Ranahminang..”

Kemudian dikuatkan oleh ibuk Unariah (istri mantan purnawirawan) yang sekaligus juga sebagai ketua Dasawisma sebagai berikut :

“,,masyarakat disini adalah pendatang semuanya, waktu ibu datang kesini tahun 1985 wilayah ini masih sangat sedikit penghuninya. Semua yang ada disini ketika itu adalah keluarga para pensiunan Angkatan Darat yang berasal dari berbagai kesatuan yang ada di Indonesia,,”

Selain itu juga dikuatkan oleh salah satu anak mantan purnawirawan sekaligus ketua RT 07 Ophir tengah yaitu bapak Sugito pada sebagai berikut :

“kedatangan suku bangsa non-Minangkabau ke Ophir dikarenakan transmigrasi Angkatan Darat. meskipun mereka sekalian adalah orang Minang, karena orang Minang yang ada disini adalah para perantau dari daerah Minang yang lainnya bukan orang asli karena sebagian mereka adalah mantan purnawirawan dan sebagian lainnya adalah para perantau. Seperti halnya saya datang ke Ophir karena ikut orang tua yang merupakan pensiunan militer, kami sekeluarga datang ke Ophir melalui program transmigrasi yang diprakarsai oleh Kodam I Bukit Barisan yang bekerja sama dengan PTPN VI pada tahun 1985”.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti melihat bahwa daerah Ophir adalah daerah transmigrasi. Hal itu terlihat dari rumah lama penduduk Ophir , pada dasarnya rumah tersebut adalah perumahan yang dibuat oleh penyelenggara program transmigrasi. Selain itu juga terlihat dari berbagai etnisitas yang ada di Ophir.

3.2 Masyarakat Ophir Multi Etnis

3.2.1 Keberagaman Suku Bangsa

Seperti yang telah dibahas sebelumnya. Ophir merupakan daerah transmigrasi baik bagi Angkatan Darat Republik Indonesia maupun transmigran program PIR kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman. Akibatnya masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang ada dalam masyarakat Ophir

adalah Jawa, Minangkabau, Mandailing, Batak, Melayu, Sunda dan Jambi. Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Ophir, suku yang paling dominan adalah Jawa dan Minangkabau.

3.2.2 Keberagaman Agama

Disamping beragam suku bangsa, masyarakat Ophir juga menganut beragam agama. Agama yang dianut oleh masyarakat Ophir ada tiga yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katholik. Umumnya agama Islam dianut oleh Suku Bangsa Minangkabau, Mandailing dan sebagian besar Jawa. Sedangkan Katholik dianut oleh sebagian kecil Suku Bangsa Jawa sedangkan Protestan dianut oleh Suku Bangsa Batak. Dulu ada seorang warga Ophir yang menganut agama Hindu. Namun, pada tahun 2007 dia pindah agama ke agama Islam. Perpindahan agama yang dilakukannya itu dikarenakan oleh dia akan menikahi seorang gadis yang beragama Islam.

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Ophir dapat pula dilihat dari tempat beribadah. Ophir memiliki bangunan sebagai sarana ibadah bagi umat muslim berupa Masjid dan Musallah. Sementara itu juga terdapat bangunan untuk tempat beribadah kaum nasrani bangunan Gereja. Seperti yang sudah disampaikan di BAB 2, bahwa jumlah Masjid di Ophir ada empat, Mushallah ada enam dan Gereja ada tiga.

3.3 Pola Pemukiman Masyarakat Jorong Ophir

Penduduk Ophir merupakan para transmigran. Pemukiman warga Ophir diatur oleh penyelenggara program transmigrasi yaitu pemerintah bekerjasama dengan PTPN VI. Pola pemukiman warga Ophir tidak dibedakan berdasarkan suku dan agama. Semua itu dikarenakan oleh kedatangan mereka ke Ophir melalui program transmigrasi. Para transmigran telah diberikan jatah rumah beserta pekarangannya yang tidak dibedakan berdasarkan suku ataupun agama. Para transmigran hidup berdampingan satu sama lain, meskipun mereka berbeda suku bangsa ataupun agama (Profil Jorong Ophir 2011).

Akan tetapi kedatangan penduduk yang tidak melalui program transmigrasi memiliki pemukiman terpisah dari yang wilayah ini, mereka adalah suku bangsa Batak. Mereka pada awalnya untuk berdagang dengan sistem kredit. Namun, lama kelamaan mereka berdagang lalu mereka membeli tanah untuk membuat pemukiman. Tanah yang mereka beli terletak pada RT 04 Ophir Barat. Sehingga mereka memiliki pemukiman tersendiri dan bahkan tergabung dalam satu RT (rukun tetangga). Saat ini telah menjadi sebuah RT khusus bagi mereka. Rata-rata Suku Bangsa Batak yang menempati pemukiman khusus tersebut adalah warga Batak yang beragama Kristen. Akan tetapi ada juga Suku Bangsa Batak yang bermukim dalam rukun tetangga yang bergabung dengan suku bangsa lain. Sebagian besar warga Batak yang bergabung dengan suku bangsa lain adalah kelompok Mandailing yang dalam hal ini

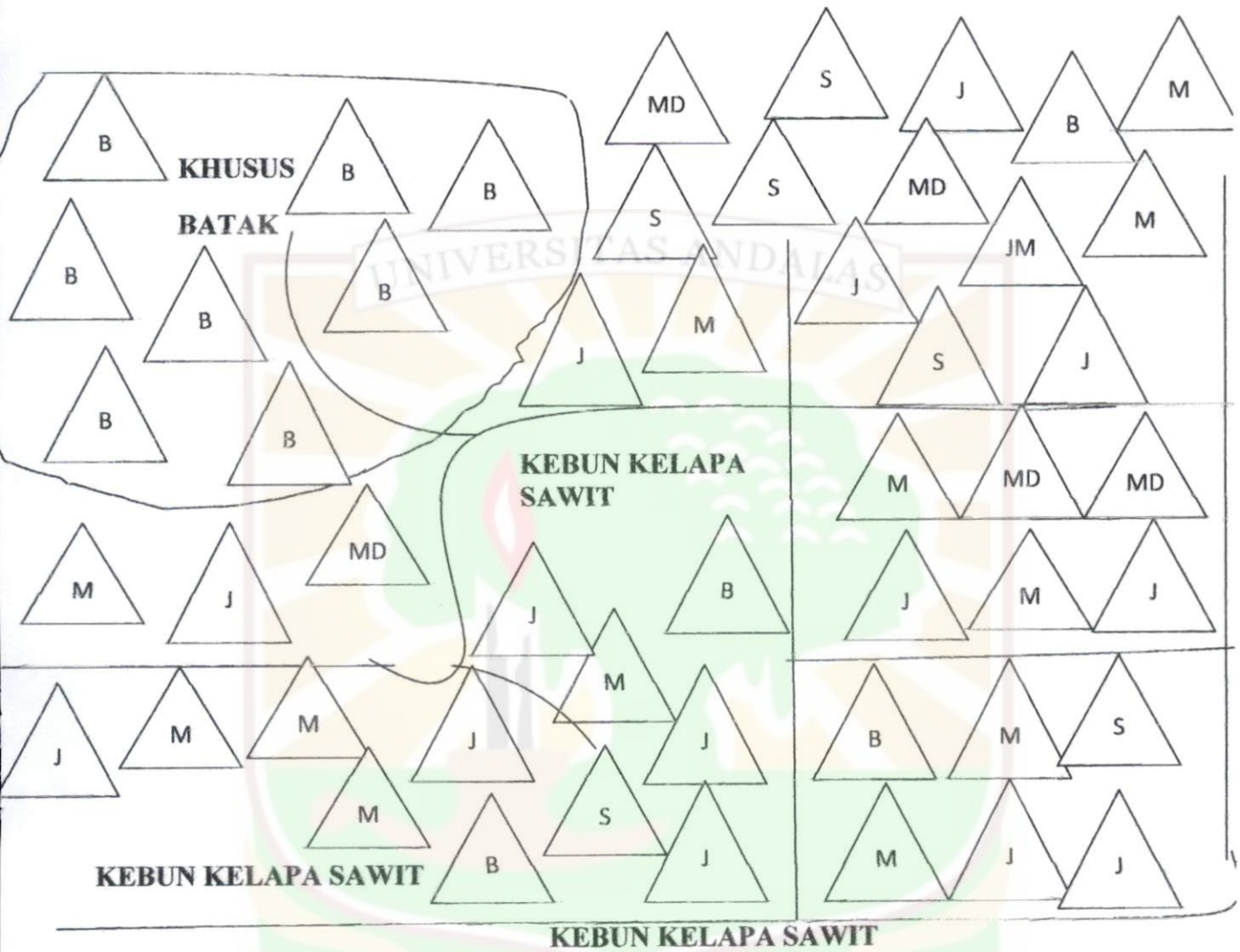
dapat dilihat dalam kelompok secara garis besar beragama Islam. Namun, ada juga yang beragama Kristen.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pola pemukiman masyarakat Ophir tidak tersegmentasi apabila mereka datang melalui program transmigrasi. Namun jika tidak, mereka ada yang bergabung dengan suku bangsa dan agama yang lain bermukimnya. Akan tetapi hanya da satu suku bangsa yang datang tidak melalui program transmigrasi pemukimannya tersegmentasi dari kelompok lain. Hal ini dapat ditemukan pada RT 04 Ophir Barat dan RT 05 Ophir Barat.

Untuk lebih jelasnya pola pemukiman masyarakat Ophir dapat dilihat pada sketsa pemukiman berikut.



Gambar 3.3 Peta Persebaran Etnis Berdasarkan Pemukiman



KETERANGAN :

- | | | |
|------------------------|------------------------|-----------|
| S : SUNDA | M : MINANGKABAU | — : Jalan |
| MD : MANDAILING | J : JAWA | △ : Rumah |
| B : BATAK | | |

3.4 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Etnis Dan Agama Sebagai Identitas Kultural

Dalam menunjukkan identitas kultural masyarakat multietnis menggunakan berbagai penanda. Ketika penanda-penanda itu digunakan, maka semua itu dapat memicu terjadinya konflik. Akan tetapi masyarakat Ophir yang merupakan masyarakat multietnis, mereka menggunakan penanda identitas kultural dan agama dan dapat di ekspresikan tanpa menimbulkan konflik.

3.4.1 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Etnis Sebagai Identitas Kultural

Kelompok etnis yang berada di Ophir memiliki penanda tersendiri yang dapat menjadi identitas kultural mereka. Berbagai bentuk penanda yang mereka gunakan untuk menjelaskan identitas supaya dapat diketahui oleh orang lain. Penanda yang digunakan oleh masyarakat Ophir yang mencirikan identitas mereka secara etnis adalah sebagai berikut :

1. Nama

Nama merupakan salah satu hal yang menjadi identitas bagi seseorang untuk mencirikan etnisitasnya. Dengan mengetahui nama seseorang dapat menebak etnisitasnya. Dalam masyarakat multicultural nama menjadi suatu penanda yang dapat mencirikan etnisnya dan juga membedakannya dengan etnis yang lainnya. Warga Ophir menggunakan nama sebagai salah satu penanda yang mencirikan identitasnya. Hal ini dapat dilihat dari nama etnis Jawa yang

menggunakan vocal o seperti Sugito, Sartono, Sutarjo dan lainnya. Sedangkan pada etnis Batak mereka menggunakan marga/suku pada akhir namanya seperti Nenggolan, Lubis, Harahap dan lainnya.

2. Bahasa

Selain nama, bahasa juga dapat mencirikan etnisitas seseorang. Dalam masyarakat Ophir mereka menggunakan logat bahasa yang sesuai dengan suku bangsanya. Seperti etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa, Batak dan Mandailing menggunakan logat Batak dan bahasa Mandailing, Sunda berbahasa Sunda dan Minangkabau berbahasa Minangkabau. Dalam menggunakan bahasa ini mereka melihat siapa lawan bicaranya. Tujuan mereka seperti itu adalah untuk menghindari salah faham dalam bahasa. Maka dari itu mereka menggunakan bahasa nasional untuk berkomunikasi dengan suku bangsa yang lainnya.

3. Pakaian Adat

Selain nama dan bahasa sebagai penanda etnisitas, masyarakat Ophir juga menggunakan pakaian adat yang mencirikan kebudayaan mereka. Pakaian adat ini digunakan ketika acara pernikahan. Namun, jika mereka berbeda suku bangsa mereka tetap menggunakan pakaian berdasarkan suku bangsa masing-masing. Hal ini dilakukan untuk sama-sama menjaga pakaian tradisional masing-masing.

4. Tradisi Kebudayaan

dalam berbagai acara masyarakat Ophir tetap melestarikan tradisi kebudayaannya. Seperti halnya dalam acara pernikahan adat Jawa. Dalam adat Jawa ada tradisi injak telur oleh mempelai laki-laki, kemudian kaki mempelai laki-laki akan dicuci oleh mempelai wanita. Menurutnya itu adalah simbol dari kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Untuk lebih jelasnya bagaimana jalannya prosesi adat tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.4 Prosesi Injak Telur Dan Cuci Kaki Dalam Adat Jawa

Terkadang juga ada dari warga Ophir yang menggunakan penanda berupa pernak pernik yang mencirikan identitasnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Sugito sebagai berikut : “,,saya juga melestarikan budaya dengan bekerja sebagai dalang. Selain itu pekerjaan dalang ini adalah hobi saya juga,,”

Kemudian wawancara dengan bapak Molyono selaku ketua RT 05 Ophir Barat sebagai berikut : “,,saya menggunakan penanda yang lain berupa tokoh

pewayangan yang mencirikan saya sebagai orang Jawa dan sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa,,,”

Dari pernyataan diatas jelas terlihat bahwa pak Mulyono menempatkan gambar wayang di dinding rumahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.5 Gambar Wayang Yang Menjadi Identitas Kultural Yang Ditempelkan Oleh Pak Mulyono Di Dinding Rumahnya

Menurut peneliti, masyarakat multi etnis yang berada di Ophir menggunakan berbagai simbol untuk mencirikan identitas kulturalnya. Mereka menggunakan simbol berupa lukisan yang bernuansa suku bangsanya. Seperti halnya etnis Jawa, mereka menggunakan lukisan berupa wayang, penari tradisional, berprofesi sebagai pekerja seni dan lain-lain.

3.4.2 Penanda Yang Digunakan Oleh Kelompok Agama Sebagai Identitas Kultural

Masyarakat Ophir menganut berbagai keyakinan. Keyakinan yang mereka anut adalah Islam, Protestan dan Katholik (Profil Jorong Ophir tahun 2011).

Menurut peneliti, untuk mencirikan keyakinan mereka masing-masing, mereka menggunakan penanda yang mencirikan agama yang mereka anut. Berbagai penanda yang mereka gunakan adalah berupa hiasan dinding yang melambangkan agamanya. Berikut adalah gambar penanda yang diletakkan di dinding rumah sebagai hiasan.



Gambar 3.6 Penanda yang digunakan umat muslim

Selain hiasan dinding sebagai penanda identitas masyarakat multi etnis di Ophir juga mengadakan kegiatan yang mencirikan agama, dalam agama Islam kegiatan tersebut dapat berupa wirid yasin. Kegiatan wirid ini dilakukan dalam bentuk kegiatan mingguan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran ke rumah anggotanya.

Berdasarkan observasi tanggal 19 september, kegiatan wirid yang dilakukan tidak hanya sebatas membaca yasin secara bersama-sama saja. Namun juga ada terdapat unsur keseniannya, kesenian yang digunakan adalah rebana. Dengan adanya

unsur kesenian dalam kegiatan wirid tersebut membuat kegiatan menjadi lebih menyenangkan. Semua itu terjadi karena para pesertanya dapat mengeluarkan bakat sambil beribadah, karena mereka selalu mengumandangkan kalimat-kalimat tauhid. Untuk lebih jelasnya bagaimana bentuk kegiatan wirid dilakukan, dapat dilihat pada gambar berikut.

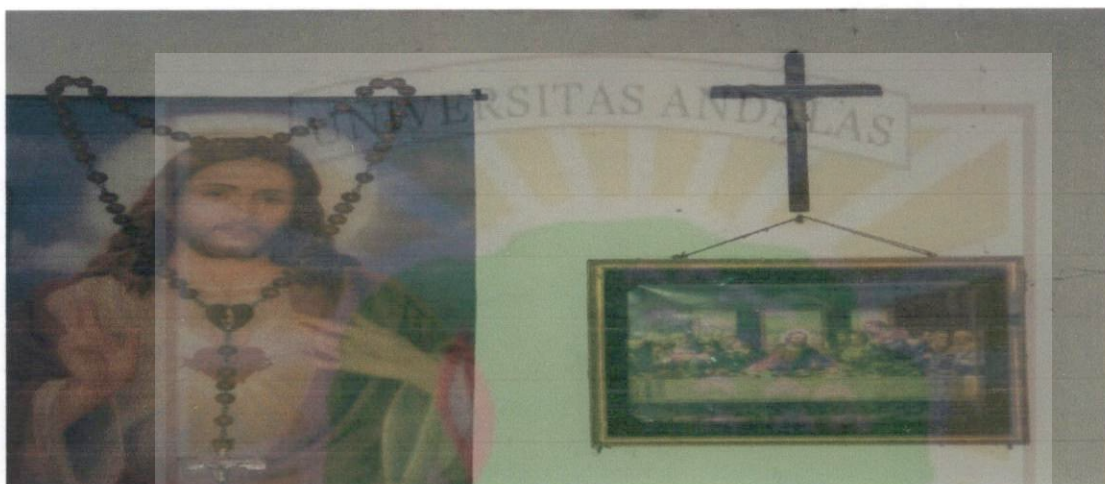


Gambar 3.7 Kegiatan Wirid Yasin Di Salah Satu Rumah Warga

Selain penanda yang digunakan oleh umat muslim untuk melihat identitas mereka. hal serupa juga dilakukan oleh umat nasrani yang menggunakan penanda yang mencirikan agama mereka. hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah seorang warga Ophir yaitu bapak Sotarjo berikut.

“...penanda yang saya gunakan untuk mencirikan agama saya menjadikan salib dan lukisan yang berbaur agama saya yang di pasang didinding rumah. Selama saya menggunakan penanda ini saya tidak pernah mendapatkan perlawanan dan pertentangan dari pihak manapu, meskipun tetangga saya orang muslim mereka tidak pernah merasa tidak senang dengan hiasan dinding yang mencerminkan keyakinan saya. Kami saling menghargai saja ...”

Dibawah ini dapat dilihat gambaran yang menghiasai rumah umat Nasrani yang mereka jadikan sebagai penanda diri mereka dalam bidang kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.



Gambar 3.8 Penanda Identitas Keagamaan Nasrani Yang Terdapat Di Dinding Rumah Pak Sutarjo

Berdasarkan observasi, umat Kristen yang ada di Ophir selain menggunakan lukisan yang bernuansa agama sebagai hiasan didindingnya. Mereka juga menggunakan kalung yang mana liontinnya berbentuk salib.

3.5 Pola Interaksi Masyarakat Plural Membangun Hubungan Yang Harmonis

Setiap kelompok masyarakat mempunyai berbagai kebutuhan baik kelompok masyarakat yang berdasarkan etnisitas dan kelompok yang berdasarkan kepercayaan. Sehingga secara sadar atau tidak sadar terjadi interaksi antar kelompok untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan mereka. Interaksi sosial antar manusia meliputi empat unsur utama. *Pertama*, struktur sosial yaitu tata aturan relasi yang berpola

tertentu untuk membimbing interaksi sosial. *Kedua*, tindakan sosial diwujudkan dalam perilaku nyata dapat dibayangkan dan dapat diingat. Hal ini dicirikan dari perbuatan yang terlihat, terdengar, dirasakan dan disikapi. *Ketiga*, relasi sosial yaitu pengaruh yang dirasakan oleh dua orang atau lebih sebagai akibat dari perilaku timbal balik. *Keempat*, aspek *impression management*. Dimana aspek ini mempunyai norma-norma tertentu yang digunakan oleh kedua belah pihak yang berinteraksi untuk memelihara dan melanggengkan interaksi atau mencegah kesalahpahaman karena *stigma* atau *labeling*.

Keempat unsur interaksi tersebut terkadang ada dalam masyarakat yang plural, seperti halnya masyarakat Ophir. Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti dilapangan terlihat bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat plural yang ada di Ophir saling menghargai dan menghormati satu sama lain meskipun berbeda keyakinan dan suku bangsa. Sehingga tidak menyebabkan hubungan yang konfrontatif. Semua itu dikarenakan masyarakat Ophir saling bekerjasama dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya. Selain mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai dalam berinteraksi dengan satu sama lainnya mereka juga lebih mengedepankan rasa nasionalisme. Semua itu mereka lakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan tidak menyebabkan terjadinya pertentangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Sugito pada tanggal 18 September 2011 sebagai berikut :

“...dalam bergaul kami disini lebih mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain karena disini kebanyakan keluarga militer jadi lebih mengedepankan rasa nasionalisme dan jiwa kebangsaan...”

Hal serupa juga dikedepankan oleh bapak Agam Agus Wardoyo dalam wawancaranya sebagai berikut :

“...masyarakat disini dalam berinteraksi lebih mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati walaupun kami disini merupakan masyarakat yang multi etnis, selain itu kami juga menanamkan rasa kebersamaan demi mewujudkan perekonomian yang mapan...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasannya untuk menjaga hubungan yang harmonis dan tidak menimbulkan pertentangan antar masyarakat yang ada di Ophir mereka lebih menekankan rasa saling menghormati dan menghargai antara satu sama lain. Selain itu mereka juga menanamkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki meskipun mereka berbeda suku bangsa ataupun kepercayaan. Sedemikian besarnya rasa memiliki yang mereka tanamkan dalam dirinya terlihat dalam pelestarian kesenian kebudayaan. Pada kesenian kuda kepangan yang ada di Ophir pada mulanya didirikan oleh suku bangsa Jawa. Namun, dulu kesenian fakum karena tidak ada yang mau mengurus kesenian ini. Setelah beberapa tahun kemudian kesenian ini dihidupkan kembali. Namun, yang menghidupkan kesenian ini adalah seseorang yang suku bangsanya Minangkabau. Hal ini terjadi karena kecintaan dan rasa memiliki akan kesenian tersebut. Selain itu juga jiwa nasionalismenya yang tinggi yang merasa bahwa kuda kepang merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini dapat dilihat

dari hasil wawancara dengan bapak Sutarjo selaku tokoh agama Katholik dan ketua kesenian kuda kepang sebagai berikut :

“,,dalam kehidupan sehari-hari kami disini lebih mengedepankan rasa nasionalisme dan rasa memiliki satu sama lain yang harus sama-sama di jaga. Dulu kuda kepang yang ada sekarang ini sempat mati, kemudian didirikan kembali oleh orang minangkabau karena dia merasa memiliki kesenian tersebut. Hingga saat ini kesnian kami ini masih ada dan sekaligus mempertahankan kebudayaan,, ”

Berdasarkan observasi tanggal 21 september 2011, terlihat bahwa masyarakat Ophir saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan dan etnis. Terlihat ketika masuknya waktu shalat bagi umat muslim, suasana Ophir terasa sunyi terutama pada waktu sahalat magrib dan shalat jum'at. Selama waktu shalat tersebut tetangga non-muslim yang tadinya mendengarkan nyanyian rohaninya dengan nada yang sampai terdengar kerumah tetangga muslim. Namun, ketika waktu shalat bagi umat muslim tetangganya mematikan music tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika orang non-muslim mendengarkan nyanyian rohani agamanya tidak mendapat perlawanan dari pihak muslim sekalipun terkadang sampai terdengar nyanyian tersebut ke rumahnya.

Secara kasat mata memang terlihat masyarakat Ophir menikmati keberagaman yang ada. Namun, ternyata dalam masyarakat Ophir terjadi konflik antar suku bangsa dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi konflik ini bersifat tertutup atau konflik laten. Konflik tersebut terjadi antara Suku Bangsa Miangkabau dengan Suku Bangsa Jawa. Ini terjadi kerana segala sesuatu dipandang berdasarkan suku. Bahkan terkadang keluar kata-kata dari Suku Bangsa Jawa mencela Suku Bangsa

Minangkabau dengan sebutan kata orang Minang “bodoh dan pemalas”. Selain itu terkadang juga ada kata-kata yang memandang suku bangsa yang dikeluarkan oleh orang Jawa seperti “*wong mano de e*”. Namun, tidak semua orang Jawa yang terlibat dalam konflik tersebut. Mereka yang terlibat dalam masalah ini adalah mereka yang pernah dan memiliki jabatan tertentu.

Selain konflik tertutup di atas juga terdapat permasalahan lain. Permasalahan ini muncul dari etnis Batak. Semua itu terjadi karena masyarakat Ophir yang lain susah untuk menerima kebudayaan Batak. Mereka memiliki kebiasaan mengadakan parti tuak dan mengonsumsi babi, bahkan mereka juga memelihara babi. Selain itu permasalahan etnis Batak yang tidak diterima oleh etnis lainnya adalah cara mereka membeli tanah yang bergerombolan. Mereka membeli tanah untuk pemukiman satu atau dua orang, tetapi ketika mereka membuat pemukiman sudah bertamah saja jumlahnya, sampai pada akhirnya mereka menguasai wilayah tersebut. Sehingga etnis lain yang menempati wilayah itu sebelumnya akan tergusur dengan sendirinya. Hal ini dapat dilihat pada RT 05 Ophir Barat.

Berdasarkan observasi tanggal 26 September 2011, peneliti menghadiri acara pertemuan rutin yang diadakan oleh warga RT 02 Ophir Tengah yang kebetulan ketika itu juga dihadiri oleh kepala jorong. Tema pembicaraan mereka mengenai etnis Batak yang membeli tanah di wilayah RT mereka. Warga RT tersebut tidak terima kehadiran Suku Bangsa Batak di lingkungan mereka dengan alasan etnis Batak susah untuk bersosialisasi dengan suku bangsa lain karena kebiasaan yang mereka lakukan.

Menariknya ada pula warga batak yang tinggal di RT tersebut tidak setuju dengan kedatangan etnisnya ke RT tersebut. Ternyata alasan dia menolak kedatangan etnisnya yang lain ke RTnya adalah karena ia tidak suka dengan gaya hidup suku bangsa Batak yang lainnya itu.

Selain itu, ternyata Suku Bangsa Batak memang susah untuk menerima orang lain yang datang ke dalam komunitas mereka. Meskipun orang tersebut datang dengan tujuan yang baik. Hal ini peneliti alami ketika peneliti masuk dalam komunitas Batak untuk menemui informan yang diberitahu oleh informan sebelumnya. Peneliti mengalami kesulitan untuk memasuki wilayah mereka, mereka memperhatikan peneliti seperti melihat orang asing yang akan merusak komunitasnya. Setelah peneliti menanyakan kepada informan sebelumnya, ternyata mereka bersikap seperti itu karena peneliti menggunakan jilbab. Namun, akhirnya peneliti berhasil juga memasuki wilayah tersebut. Akan tetapi mereka tidak terbuka dalam membarikan informasi dan jawaban atas apa yang peneliti tanyakan mengenai permasalahan penelitian.

3.6 Strategi Yang Digunakan Dalam Manajemen Konflik Antar Kelompok Etnis Dan Kelompok Agama

Masyarakat plural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perbedaan budaya dapat memicu terjadinya pertentangan kepentingan, karena masing-masing kebudayaan merasa

perlu untuk di perhatikan dan dipelihara keasliannya. Namun, terkadang dalam masyarakat plural terjadi akulturasi, asimilasi dan difusi budaya. hal ini dilakukan untuk menghindari pertentangan kepentingan dalam kebudayaan.

Sama halnya dengan masyarakat Ophir yang memiliki beragam kebudayaan yang berasal dari berbagai suku bangsa. Untuk mencegah hubungan yang konfrontatif mereka memiliki berbagai strategi yang digunakan.

3.6.1 Peraturan Kejorongan

Peraturan kejurongan bertujuan untuk mencegah hubungan yang konfrontatif. Peraturan ini dirumuskan oleh para elit lokal seperti kepala jorong dan ketua RT. Inti dari peraturan ini adalah untuk mengikat warga Ophir yang multi etnis dengan menerapkan sistem sanksi. Salah satu contoh peraturan tersebut adalah “jika terjadi keributan antar pemuda didenda dengan uang senilai Rp.3.000.000,- (tiga juta rupiah)”. Peraturan ini dijalankan dengan baik. Selain peraturan tertulis juga ada peraturan yang berifat lisan yang diterapkan oleh ketua RT masing-masing berdasarkan kesepakatan masyarakat. Salah satu bentuk peraturan tersebut adalah mengenai muda mudi yang berbunyi “ jika seorang anak berda dalam rumah maka anak tersebut merupakan anak orang tua, namun jika anak berda diluar rumah maka anak tersebut adalah anak ketua RT “. Maksud dari peraturan tersebut adalah seorang anak apabila berada dirumah maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua termasuk jika ia membuat masalah maka masalah tersebut orang tua yang harus

menyelesaikannya, sebaliknya apabila anak berada diluar rumah maka anak tersebut sepenuhnya menjadi perhatian bagi ketua RT.

3.6.2 Kegiatan Sosial Multi Etnis

Kegiatan sosial yang diadakan berupa arisan dan wirid yasin. Arisan yang diadakan terbagi dalam tiga bentuk yaitu arisan ibuk-ibuk yang diikuti oleh warga yang ada di RT, arisan bapak-bapak yang diikuti oleh bapak-bapak yang ada di RT dan arisan lain yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan warga yang ada di RT lain, arisan ini diadakan pada tanggal 25 setiap bulannya. Arisan diadakan setiap bulannya setelah panen. Arisan yang diadakan tidak terdapat unsur paksaan, karena terdapat juga sebagian warga yang tidak ikut dalam arisan tersebut. Warga yang susah untuk diajak dalam arisan adalah Batak, semua itu terjadi karena budaya mereka susah untuk bergabung dengan masyarakat yang berasal di luar dari mereka. Tujuan utama dalam pengadaan kegiatan arisan adalah untuk menyetukan ide-ide demi keamanan dan saling berinteraksi dalam pertemuan rutin. Selain itu arisan juga membentuk suatu rasa kebersamaan dan menjalin persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Aizizlan sebagai berikut :

“,,kegiatan arisan bukan hanya mencari uang, namun arisan bertujuan untuk menjalin persaudaraan. Karena, air yang diminum dirumah tetangga akan menjadi darah daging bagi kita,,”

Jelas terlihat bahwa arisan yang diadakan bukan semata-mata untuk mencari keuangan, namun juga mencari persaudaraan. Dengan demikian mereka akan merasa

saling memiliki dan memupuk rasa persaudaraan yang tinggi antar mereka sekalipun berbeda suku dan keyakinan. Selain arisan strategi yang digunakan juga berupa organisasi sosial, organisasi sosial yang mereka bentuk juga dibedakan antara ibuk-ibuk dan bapak-bapak. Dalam organisasi ini mereka melakukan system kas dimana uangnya nanti kan digunakan untuk membantu saudara yang mengalami kemalangan dan membantu perekonomian keluarga yang dalam kesulitan.

Kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat Ophir dapat menjaga hubungan agar tidak terjadi hubungan yang konfrontatif antar warga yang berbeda suku bangsa dan agama. Dengan adanya kegiatan tersebut mereka dapat menjalin komunikasi yang baik antar sesama. Berdasarkan observasi tanggal 18 september 2011, terlihat tidak semua warga Ophir yang terlibat dalam kegiatan sosial tersebut. Berbagai alasanpun mereka kedepankan untuk memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut. Alasannya berupa tidak ada waktu, tidak sesuai dengan kebiasaannya dan lain sebagainya.

3.6.3 Gotong Royong Multi Etnis

Gotong royong yang dilakukan dapat dilihat dari kegiatan yang diadakan berupa pernikahan dan kegiatan syukuran lainnya. Dimana sebelum mengadakan acara pernikahan mereka terlebih dahulu mengadakan rapat pembagian kerja untuk membantu orang yang punya hajatan. Salah satu contohnya, bagian masak-masak diberikan tugas kepada ibu-ibu yang beragama Islam, hal ini dilakukan karena

mereka berbeda keyakinan maka akan terjadi kekhawatiran dalam memakan bahan dasar hidangan yang disajikan. Kegiatan ini berlaku bagi umat Islam maupun Nasrani. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Bapak Mulyono selaku ketua RT 05 Ophir Tengah sebagai berikut :

“,,strategi yang kami gunakan dalam menghindari pertentangan kepentingan antar etnis dan agama adalah dengan mengadakan rapat bulanan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat, gotong royong,melaksanakan kegiatan RT dan saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu juga menerapkan peraturan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran. Dalam acara pernikahan dan acara syukuran lainnya untuk menghindari kecurigaan terhadap hidangan maka dibuat dua hidangan satu hidangan untuk muslim yang dimasak oleh orang muslim dan satu hidangan lagi untuk nasrani yang juga dimasak oleh umat nasrani tersebut,,”

Kemudian dikuatkan oleh bapak Aizizlan selaku ketua RT 02 Ophir Tengah sebagai berikut :

“,,dalam acara pernikahan, turun mandi dan syukuran lainnya kami mengadakan system gotong royong. Untuk mencegah kecurigaan terhadap bahan makanan yang di sajikan oleh yang punya hajatan baik nasrani ataupun muslim. Maka, untuk sebelum acara berlangsung kami mengadakan rapat pembagian kerja. Sebagai contohnya pada bagian masak-masak sepenuhnya diberikan tanggung jawab kepada orang muslim , hal ini dilakukan untuk menghindarai kekhawatiran dalam memakan hidangan yangdisajikan oleh yang punya hajatan,,”

3.6.4 Rasa Nasionalisme

Dalam menerapkan rasa nasionalisme strategi yang digunakan adalah menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, mengadakan musyawarah dan mufakat, saling bersilaturahmi dan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan. Pertama, wawancara dengan bapak Saptono selaku ketua RT 03 Ophir Barat sebagai berikut :

“,,strategi yang digunakan untuk menghindari pertentangan kepentingan yang memicu terjadinya konflik adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan semua warga,saling silaturahmi, musyawarah dan selalu menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati,,”

Kedua, wawancara dengan bapak Siswanto selaku ketua RT 01 Ophir Tengah sebagai berikut :

“strategi yang digunakan untuk menghindari terjadinya konflik adalah dengan tidak terlalu menonjolkan suku bangsa karena kita disini terdiri dari berbagai suku bangsa, saling mengenal satu sama lain dan selalu bersifat netral dalam berbagai hal,,”

Kemudian juga dikuatkan oleh bapak Sutarjo selaku tokoh agama Katholik sebagai berikut :

“,, strategi untuk menghindari konflik kepentingan adalah dengann lebih mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai serta menenmpakna rasa nasionalisme dan membuat organisasi sosial serta bekerja sama dalam berbagai hal dan musyawarah mufakat jangan lupa. Rasa saling menghargai dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berbeda keyakinan ataupun suku dari kita. Saya disini memiliki tetangga muslim semua. Pada waktunya shalat bagi mereka saya dan keluarga mematikan semua yang dapat hal yang dapat mengganggu ibadah mereka, selain itu ketika hari besar mereka saya dan keluarga datang kerumah tetangga untuk mengucapkan selamat,,”

Selain itu juga dikiatkan oleh bapak Aizizlan selaku ketua RT 02 Ophir Barat sebagai berikut :

“ untuk menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya perbedaan keyakinan, kami menggunakan prinsip 3D yaitu datang, duduk dan diam. Prinsip ini kami lakukan untuk menghargai unadangan yang telah diberikan kemudian kita terkadang juga tidak mengerti akan kebudayaan mereka. terkadang terdapat berbagai hal menarik dalam kegiatan yang kami hadiri, seperti halnya acara kematian bagi umat nasrani sebelum melakukan kegiatan

sebagaimana menurut agama mereka terlebih dahulu mereka minta di doakan secara Islam oleh para tamu yang datang,, ”.

Peneliti merasakan bagaimana masyarakat Ophir bergaul dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka menampilkan keramahan terhadap setiap orang meskipun orang tersebut berbeda suku bangsa dan agama. Jelas terlihat mereka sangat menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini terlihat ketika hari Jum'at, ketika hari itu umat Islam mengadakan shalat Jum'at. Selama kegiatan tersebut berlangsung Ophir terasa sangat tenang, tidak ada kebisingan yang terjadi disana sini. Begitu juga sebaliknya jika hari beribadah bagi umat Nasrani.

3.6.5 Organisasi Sosial Multietnis

Organisasi sosial yang dibuat merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Organisasi tersebut dapat berupa ikan larangan. Ikan larangan yang mereka buat berada dibawah pengawasan ketua pemuda. Hal itu terjadi karena para peserta dari organisasi ini adalah pemuda. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk menyatukan pemuda dan menjalin komunikasi yang baik antar pemuda dan masyarakatnya.

Setiap RT memiliki ikan larangan tersendiri yang dikelola oleh pemuda yang ada di RT tersebut. Ketika saatnya panen pada akhir tahun mereka terlihat sangat senang sekali. Disana mereka juga bercengkrama satu sama lain, ketika panen mereka juga mengikut sertakan penduduk lain yang berada di luar RT mereka. menurutnya kegiatan ini dilakukan untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan

warga RT lain. Kegiatan seperti ini dapat memanjemkn konflik dengan baik, semua itu terjadi karena komunikasi antar mereka terjalankan dengan baik. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalah fahaman dalam berkomunikasi (*misscominication*), dengan demikian mereka dapat menjaga hubungan agar tidak terjadi pertentangan kepentingan dalam kehidupan mereka.

Selain lima strategi manajemen konflik diatas, strategi lain yang bisa digunakan unuk memelihara hubungan agar tidak terjadinya konflik adalah perkawinan antar etnis dan ritus-ritusnya. Seperti perkawianan antar suku Jawa dan Minangkabau agama Islam dan Jawa dengan Batak agama Kristen. Sementara contoh ritus perkawinan seperti Suku Bangsa Minangkabau menggunakan gamelan, kuda kepang dan pentas wayang. Kemudian etnis Jawa yang menggunakan pelaminan ala Minangkabau dalam acara resepsi pernikahan.

3.7 Kaitan Teori Dengan Hasil Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser. Dia menggunakan katup penyelamat (*savety-valve*) dalam mengelola konflik. Katup penyelamat merupakan salah satu mekanisme khusus yang digunakan untuk mempertahankan suatu kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat akan membiarkan luapan permusuhan tersalurkan tanpa mengancurkan struktur. Namun, katup penyelamat berguna untuk menghasilkan perubahan struktur, sehingga masalah dasar dari konflik dapat

terpecahkan. Katup penyelamat dalam suatu kelompok berupa organisasi-organisasi sosial yang dikendalikan oleh struktur yang lebih besar.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa katup penyelamat dapat berfungsi untuk mengelola konflik dalam masyarakat yang multi etnis. Hal ini dapat dilihat dari bentuk strategi yang digunakan oleh masyarakat multi etnis yang ada di Ophir. Mereka membentuk organisasi sosial multi etnis. Organisasi yang dibentuk oleh mereka mempunyai struktur. Hal itu dapat dilihat dari adanya pengurus yang dibentuk dalam setiap organisasi. Selain berfungsi sebagai katup penyelamat organisasi juga berfungsi untuk menjalin komunikasi antar masyarakat yang multi etnis. Dengan selalu berkomunikasi mereka juga dapat menjaga hubungan yang lebih baik dan sekaligus dapat mengendalikan hubungan antar mereka, sehingga tidak terjadi hubungan yang konfrontatif.

Selain katup penyelamat yang berfungsi untuk mengelola konflik. Hal lain yang dapat mengelola konflik adalah rasa saling menghargai satu sama lain. Karena jika rasa saling menghargai satu sama lain tidak ada, peluang untuk terjadinya konflik antar kelompok etnis dan kelompok agama. Selain rasa saling menghormati dan menghargai juga perlu memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Dengan rasa nasionalisme seseorang akan merasa bahwa mereka memiliki beragam kebudayaan dan kepercayaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh masyarakat Ophir dalam mengelola konflik adalah katup penyelamat. Mereka membentuk organisasi sosial. Dengan demikian teori yang dikemukakan oleh Lewis Coser tentang katup penyelamat masih digunakan oleh masyarakat multi etnis yang berada di Ophir. Akan tetapi selain menggunakan katup penyelamat masyarakat Ophir juga menanamkan rasa nasionalisme, saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka.

Miall mengatakan bahwa manajemen konflik adalah sen intervensi yang tepatguna untuk mencapai perbuatan politik yang sempurna. Toeri lain menyatakan bahwa tsabil terutama oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Mereka dapat menciptakan tekanan sehingga dapat membuat situasi yang stabil. Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti ternyata teori ini berjalan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti menemukan bahwa dalam membuat proses suatu peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat multi etnis, semuanya di atur dan dirumuskan oleh para elit lokal. Para elit lokal dalam suatu komunitas adalah orang yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang besar yang dapat membuat situasi suatu daerah menjadi satabil. Menurut peneliti, kekuasaan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. Namun, apabila seseorang yang berkuasa terus mengontrol kehidupan masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan, maka akan besar kemungkinan akan menimbulkan seorang pemimpin yang diktator. Selain itu pendekatan kekuasaan berlandaskan pada hubungan kekuasaan yang dicirikan oleh

pendekatan yang *bargaining*. Sementara pendekatan ini berlawanan dengan pendekatan negosiasi yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem solving approach*). Komunitas masyarakat multi etnis di Ophir, dalam mereka menarapkan peraturan untuk menjaga hubungan agar tidak menjadi hubungan yang konfrontatif mereka mengkombinasikan pendekatan yang dikemukakan oleh Miall yaitu kekuasaan dan pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan negosiasi.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Keberadaan masyarakat multi etnis yang ada di Ophir melalui dua cara yaitu: *pertama*, transmigrasi TNI Angkatan Darat darat yang pesertanya adalah para pensiunan Angkatan Darat pada tahun 1985. *Kedua*, transmigrasi lokal merupakan transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan pemerintah Jerman 1986. Kerjasama tersebut berbentuk perkebunan kelapa sawit, sekarang bernama PTPN VI. Selain beragam etnis masyarakat Ophir juga terdiri dari berbagai keyakinan agama. Untuk mencirikan identitas secara etnisitas penduduk Ophir menggunakan berbagai penanda. Penanda yang mereka gunakan berupa : nama, bahasa, pakaian adat dan tradisi kebudayaan. Selain itu, penanda lain yang digunakan oleh warga Ophir dapat dilihat dari hiasan dinding rumahnya seperti lukisan tokoh pewayangan dan pekerjaan seni yang melestarikan kebudayaannya seperti dalang pewayangan, kuda kepang dan campur sari bagi kebudayaan Jawa. Serta penari tor-tor bagi budaya Batak.

Sementara itu penanda yang digunakan untuk mencirikan agama penduduk Ophir dapat dilihat dari rumah ibadah seperti masjid, mushallah dan gereja. Disamping itu mereka juga menggunakan berbagai lukisan yang dapat mencirikan agamanya seperti kaligrafi, salib dan lukisan lainnya. Selain itu penanda agama yang mereka gunakan dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

Hal ini dapat dilihat dalam komunitas muslim yang mengadakan kegiatan wirid yasin. Pola pemukiman masyarakat multi etnis yang ada di Ophir bergabung satu sama lain meskipun berbeda etnis dan agama. Tidak terdapatnya hubungan yang diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari antar warga yang berbeda agama dan etnis yang terdapat di Ophir di permukaan. Namun, secara laten hubungan yang diskriminatif sebenarnya ada terjadi. Warga Ophir membangun kegiatan yang melibatkan multi etnis dalam berbagai kegiatan untuk menjalin komunikasi dengan baik satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan sebagai berikut :

a. Peraturan yang dibuat oleh elit lokal.

Peraturan yang dibuat berguna untuk mengontrol masyarakat yang plural dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan yang dibuat sekaligus dengan sanksi terhadap pelanggaran peraturan tersebut. Sampai saat ini terlihat bahwa peraturan tersebut berjalan dengan baik. Pelanggaran yang dilakukan langsung dikenakan sanksi yang sudah ditetapkan.

b. Mengadakan pertemuan rutin setiap bulan

Pertemuan rutin yang diadakan setiap bulannya berbentuk arisan. Arisan dibedakan antara ibu-ibu dan bapak-bapak. Serta ada juga arisan yang sengaja dibuat untuk menjalin hubungan baik antar RT. Pertemuan arisan ini diadakan setiap bulannya setelah panen. Dalam arisan tersebut mereka tidak semata-mata mencari uang, namun mereka juga membicarakan hal-hal yang

dirasa perlu untuk kemajuan kehidupan mereka kedepan dan menjalin komunikasi yang baik antar warga serta mencari perseudaraan.

c. Gotong Royong Multi Etnis

Gotong royong yang dilakukan dapat dilihat dari kegiatan yang diadakan berupa pernikahan dan kegiatan syukuran lainnya.

d. Rasa nasionalisme

Nasionalisme yang ada dalam diri seseorang dapat dilihat dari rasa saling menghormati dan menghargai, musyawarah dan mufakat, menjalin komunikasi yang baik antar sesama dan mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain.

e. Membentuk organisasi sosial multi etnis

Dalam organisasi sosial ini mereka melakukan berbagai kegiatan seperti membuat ikan larangan yang kemudian hasilnya dinikmati secara bersama-sama, pembuatan kelompok kesenian seperti kesenian kuda kepang, kegiatan pengumpulan uang yang berguna untuk membantu uang kematian warga, membantu warga yang kurang mampu dan lainnya.

4.2 Saran

Setelah melihat permasalahan yang terjadi di lapangan, manajemen konflik masyarakat multi etnis yang ada di Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan

Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat sudah memiliki strategi untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Namun, perlu beberapa hal lagi yang harus dibenahi.

Untuk itu peneliti menyarankan :

1. Kepada masyarakat Jorong Ophir agar lebih terbuka lagi mengeluarkan pendapat mengenai keberagaman yang ada di depan publik dan ikut serta dalam setiap kegiatan multi etnis yang diadakan.
2. Hendaknya semua etnis menyesuaikan gaya hidup satu sama lain. Supaya tidak terjadi pencemoohan terhadap etnis yang lain yang dapat memicu terjadinya konflik.
3. Patuhi semua peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat secara bersama-sama.
4. Kepada Pemerintah Daerah (PEMDA) diharapkan membuat suatu aturan baik dalam Peraturan Daerah (PERDA) atau Peraturan Nagari (PERNAG) yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: dari Pengertian sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Johnson. P. Doyle, 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 1*. Terj. Robert M.Z. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson.P.Doyle,1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern 2*. Terj. Robert M.Z. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo. 2005 .*Prasangka Dan Konflik (Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta : PT.Lkis Pelangi Akasara Yogyakarta.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak (Komunikasi dan Politik Kebudayaan)*. Yogyakarta:LKiS Yogyakarta.
- Miall, Hugh.2002.*Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola Dan Mengubah, Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama Dan Ras*. Terj. Tri Budi Satrio,- Ed.1, Cet.2. Jakarta : PT.Raja Garfindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rusdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pramono, Wahyu. 2002. *Diktat Metode Penelitian Sosiologi II*. Padang: FISIP Universitas Andalas.
- Pruitt, D. G. dan J. Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Skripsi

Ariesta, Ira. 2009. *Proses Resolusi Konflik Perluasan Areal Cadangan Eksplorasi Tambang Batu Kapur PT. Semen Padang seluas 412 HA*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Selvia, Mila. 2010. *Resolusi Konflik Antara Karyawan Dengan Perusahaan Bunda Medical Center (BMC)*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Internet

<http://www.anneahira.com/indonesia/suku-bangsa.htm> , diakses tanggal 13 Mei 2011

Dukumen

Profil Jorong Ophir tahun 2011

Monografi Nagari Koto Baru tahun 2009



Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Zelvia Hernita
2. Tempat/ tanggal Lahir : Gunung Medan/ 08 November 1988
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jln. Lintas Sumatera Gunung Medan,
Nagari Gunung Medan, Kecamatan Sitiung
Kabupaten Dharmasraya
6. Riwayat Pendidikan
 - a) Tamat Taman Kanak-Kanak Tahun 1995 di TK Kasih Ibu Gunung Medan
 - b) Tamat Sekolah Dasar Tahun 2001 di SDN 10 Gunung Medan
 - c) Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Tahun 2004 di MTS (Madrasah Tsanawiyah) N Palangki
 - d) Tamat Sekolah Menengah Umum Tahun 2007 di MA (Madrasah Aliyah) N Palangki
 - e) Tamat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Jurusan Sosiologi Tahun 2012 di Universitas Andalas Padang.
7. Riwayat Organisasi
 - a). Bendahara Racana Putera Puteri Swarnadwipa Gudep Padang 08.65-08.66 Pramuka Universitas Andalas masa bakti tahun 2008
 - b). Sekretaris Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Andalas tahun 2009
 - c). Pemangku adat Racana Putera Puteri Swarnadwipa Gudep Padang 07.170-07.171 Pramuka Universitas Andalas masa bakti tahun 2011
8. Riwayat Kepanitiaan
 - a. Panitia SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tahun ajaran 2008/2009, 2009/2010 dan 2010/2011.
 - b. Keamanan Wisuda Universitas Andalas tahun 2008, 2009 dan 2010 tiap periode wisuda.

- c. Panitia OPBM FISIP UNAND pada tahun 2009/2010
- d. Sangga Kerja dalam kegiatan kepramukaan dalam rangka HUT XXIV Racana Putera Puteri Swarnadwipa Gudep Padang 07.170-07.171 Pramuka Universitas Andalas tahun 2010.
- e. Sangga Kerja dalam kegiatan kepramukaan dalam rangka HUT XXII Racana Putera Puteri Swarnadwipa Gudep Padang 0865-0866 Universitas Andalas tingkat penegak se-Sumatera tahun 2008.



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Manajemen Konflik Masyarakat Multi-etnis Jorong Ophir Nagari Koro Baru
Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat

I. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Agama :
Suku Bangsa :
Lama di Ophir :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Waktu wawancara :
Tanggal wawancara :

II. Pertanyaan Penelitian

A. Data-data yang akan dicari di lapangan yaitu

1. Sejarah kedatangan suku bangsa non-Minangkabau Ke Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat
2. Keberagaman suku bangsa dan agama yang ada di Ophir
3. Pola pemukiman masyarakat Jorong Ophir
4. Penanda yang digunakan oleh kelompok etnis dan agama sebagai identitas kultural
5. Pola interaksi antara kelompok etnis dan agama dalam menjaga hubungan yang tidak konfrontatif
6. Strategi yang digunakan jika terjadi hubungan yang konfrontatif antar kelompok

7. Kondisi dan suasana terkini jorong ophir

B. Wali Jorong/ Tokoh adat/tokoh agama dan masyarakat yang berdomisili di Jorong Ophir

1. Bagaimana awalnya kedatangan suku bangsa Non-Minangkabau ke Jorong Ophir ?
2. Berapa jumlah suku bangsa yang ada di Jorong Ophir?
3. Suku bangsa apa sajakah yang terdapat di Jorong Ophir?
4. Apakah suku bangsa yang ada di ophir menganut kepercayaan yang berbeda?
5. Apa sajakah agama yang dianut oleh masyarakat Ophir?
6. Seperti apakah pola pemukiman masyarakat Jorong Ophir ?
7. Kenapa pola pemukiman masyarakat di jorong anda seperti itu?
8. Dalam masyarakat yang beragam apakah pernah terjadi hubungan yang konfrontatif (pertentangan) antar kelompok?
9. Apabila terjadi hubungan yang konfrontatif antar kelompok siapakah yang akan menyelesaikannya?
10. Bagaimanakah cara penyelesaian hubungan yang konfrontatif dalam masyarakat plural?
11. Apa sajakah penanda yang digunakan oleh masyarakat dalam menunjukkan identitasnya?
12. Apakah penanda yang anda gunakan dapat mencirikan identitas diri anda?
13. Apakah penanda yang anda gunakan mendapat pertentangan dari kelompok lain?
14. Apa yang anda lakukan jika mendapat perlawanan dari kelompok lain mengenai penanda yang anda gunakan?
15. Apakah ada campur tangan pemerintah dalam menyelesaikan hubungan yang konfrontatif antar kelompok etnis dan agama di Ophir

16. Bagaimana pandangan anda dengan keberagaman masyarakat yang ada di Ophir saat ini?
17. Apakah anda merasa rugi dengan keberadaan masyarakat yang beragam di Ophir ini?
18. Apakah ada keterlibatan pemerintah dalam keberagaman masyarakat di Ophir?



Lampiran 3

Catatan Lapangan

1. Informan I (wali Jorong Ophir)

Nama : Kasidi
Umur : 57 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Alamat : Jln.Lintas Ophir Barat RT.02
Lama di Ophir : 26 Tahun
Pendidikan : STM
Tanggal wawancara : 27 Juli 2011 pukul 15.30 – 17.00 Wib

Pada awalnya Ophir merupakan lahan bekas perkebunan Belanda (tanah *erfack*). Setelah kemerdekaan tanah erfack langsung dikuasai oleh Negara Republic Indonesia dibawah perlindungan dan pengawasan menteri pertahanan keamanan Republic Indonesia. Pada tahun 1960-an Ophir dijadikan Trans pensiunan ABRI yang sekarang disebut pensiunan TNI. Dari sanalah awal mulanya muncul masyarakat plural di Ophir. Adapun transmigrasi yang dilakukan ada beberapa jenis yaitu transmigrasi AD (angkatan darat), transmigrasi yang dilakukan secara pribadi, program PIR (Perkabunan Inti Rakyat).

Saat ini suku bangsa yang ada di Ophir sangat beragam, suku bangsa yang ada berasal dari Aceh, Batak, Melayu, Riau, Jambi, Kerinci, Palembang, Jawa, Minangkabau, Sunda, Kalimantan dan Flores. Dari sekian banyak suku bangsa yang ada di Ophir, suku yang paling dominan adalah suku bangsa Jawa dan Minangkabau. Suku bangsa yang berbeda di Ophir juga menganut kepercayaan yang berbeda. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Ophir adalah Islam, Khatolik dan Protestan.

Pola pemukiman pemukiman masyarakat Ophir menyebar diseluruh RT. Ophir memiliki 17 Rukun Tetangga (RT). Secara suku bangsa tidak mengelompokkan diri akan tetapi secara agama mereka memiliki pola pemukiman yang berkelompok. Terdapat RT khusus untuk kelompok yang non-muslim yaitu RT 04 yang menganut agama khatolik dan protestan.

Hubungan konfrontatif antar kelompok tidak ada terjadi. Namun, pertentangan hubungan terjadi antar pribadi yang dikarenakan oleh persaingan perdagangan. Pertentangan kepentingan yang terjadi dapat berupa apa yang akan menjadi barang dagangan dan mencari pelanggan. Biasanya pertentangan yang terjadi antar pribadi di selesaikan oleh mereka sendiri secara pribadi. Namun, apabila terjadi hubungan yang bertentangan penyelesaiannya tergantung kepada elit lokal dengan cara memanggil semua yang terlibat dalam pertentangan.

Jorong ophir bisa dikatakan sebagai Indonesia mini karena masyarakatnya yang majemuk. Dalam kehidupan sehari-hari penanda yang biasa digunakan oleh masyarakat disini untuk menandakan identitas mereka adalah nama, bahasa, pakaian penganten dan tradisi keseharian. Misalnya, dalam budaya jawa kalau ada syukuran biasanya tidak makan bersama namun dibawa pulang dengan tujuan agar anak-anaknya yang dirumah dapat menikmati apa yang dibikin dalam syukuran tersebut.

Selama ini saya menggunakan penanda yang mencirikan saya sebagai orang jawa tidak ada mendapatkan perlawanan ataupun pertentangan dari kelompok lain. Dalam menggunakan bahasa saya melihat lawan bicara, makanya tidak mendapatkan perlawanan ataupun menimbulkan permasalahan. Sementara dalam penyelesaian hubungan yang konfrontatif antar etnis dan agama tidak ada campur tangan dari pemerintah, semua itu dikarenakan setiap permasalahan yang terjadi harus diselesaikan secara peraturan kejurangan yang di buat oleh kepala jorong. Saya sangat terkesan dengan adanya

keberagaman etnis dan agama di jorong Ophir ini. Selain itu saya juga merasa bangga terhadap masyarakat yang beragam di jorong Ophir ini, walaupun beragam etnis dan agama tidak terjadi permasalahan antar etnis dan agama.

2. Informan 2

Nama : Aizizlan
Umur : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Minang
Lama di Ophir : 25 Tahun
Alamat : Blok D No.16 RT.02 Ophir Tengah
Pendidikan : SPeMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas)
Tanggal wawancara : 15 September 2011 pukul 19.05 – 20.30 Wib

Pada dasarnya suku bangsa yang ada di Ophir ini di pengaruhi oleh keberadaan transmigrasi angkatan darat. Selain itu, keberagaman suku bangsa yang ada disini juga disebabkan oleh panggilan dari keluarga mereka yang sudah duluan berada disini dan mereka merasa disini dapat memenuhi kebutuhan mereka. dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semua suku bangsa yang ada di ophir ini adalah pendatang atau tidak ada yang namanya putra daerah. Namun, sebelum adanya transmigrasi angkatan darat disini Ophir dulunya sudah ada juga pendatang yang hanya bercocok tanam disini. Mereka terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda, seperti Batak, Jawa dan Minangkabau itu sekitar tahun 60-an.

Selain beragam suku bangsa ophir ini juga memiliki berbagai kepercayaan yaitu Islam, Katholik dan Protestan. Islam mayoritas dianut oleh suku Minangkabau, Jawa dan Mandailing. Katholik dianut oleh suku bangsa jawa dan protestan dianut oleh suku bangsa batak. Meskipun berebeda kepercayaan antara umat yang satu dengan umat yang lainnya tidak pernah terjadi pertentangan, semua itu dikarenakan rasa nasionalisme dan toleransi

yang mendalam dalam diri umat beragama. Jika dilihat dari pola pemukiman tidak ada perbedaan antar suku maupun antar agama khususnya di RT saya ini. Semua itu dikarenakan sudah diatur pembagian lahan oleh kesatuan masing-masing.

Dalam berinteraksi dilingkungannya masyarakat yang multi etnis disini menggunakan berbagai penanda yang menjadi ciri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya mereka melambangkan etnisitasnya dengan musik dan kesenian tradisional, miniature rumah adat, bahasa dan nama. Sedangkan penanda yang digunakan berdasarkan kepercayaan dapat berupa patung bunda maria dan salib bagi yang beragama Kristen Protestan dan Katholik serta kaligrafi bagi yang beragama Islam.

Penanda yang digunakan oleh masing-masing etnis dan agama, sampai detik ini belum ada terjadi pertentangan dari kelompok lain yang tidak penganut kepercayaan dan suku yang berbeda. Semua itu dikarenakan oleh kesadaran akan keberagamana yang ada didalam diri masing-masing dan rasa saling menghargai antar umat beragama maupun antar etnis.

Kalau dilihat dari segi interaksinya masyarakat yang ada di RT saya ini khususnya, aman dan nyaman saja. Semua itu dikarenakan ada perturan yang mengikat mereka, peraturan tersebut adalah peraturan yang dibuat oleh kejurongan. Salah satu isi dari peraturan tersebut adalah "jika terjadi keributan antar pemuda dikenakan denda Rp 3.000.000,- ". Selain itu juga dikuatkan oleh peraturan yang dibuat di tingkat RT, peraturan tingkat RT lebih menekankan pada muda mudi, dimana peraturan tersebut berbunyi " jika di rumah mereka anak orang tuanya dan jika mereka keluar dari rumah mereka adalah anak bapak RT". Maksud dari perturan ini adalah jika seorang anak berada dalam rumah maka anak tersebut adalah tanggung jawab orang tuanya sebaliknya jika seorang anak berada diluar rumah maka anak tersebut adalah

anaknya bapak RT. Jadi, jika berada diluar rumah maka mereka harus mengikuti semua peraturan yang sudah dibuat oleh Jorong dan RT.

Selama saya menjadi RT disini tidak pernah terjadi pertentangan antar etnis maupun antar agama. Sekalipun ada terjadi perselisihan itu biasanya hanya terjadi dalam rumah warga saya. Biasanya permasalahan seperti itu diselesaikan secara berembuk dan nasehat dari saya selaku ketua RT disini. Strategi yang kami gunakan bersama dalam menjaga hubungan agar tidak menimbulkan pertentangan adalah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang dapat menyalurkan aspirasi masyarakat. Ditingkat pemuda kami bersama membuat ikan larangan, selain itu kami juga mengadakan berbagai bentuk arisan dengan tujuan untuk menyatukan ide-ide demi keamanan di RT dan saling berintersi dalam suatu pertemuan rutin. Arisan yang ada disini dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu arisan ibu-ibu yang ada di RT ini yang diadakan setiap bulan sekali setelah panen, kemudian arisan bapak-bapak yang juga diadakan setiap bulannya setelah panen. Selain itu untuk menjaga hubungan baik dengan warga yang ada di RT lain kami juga mengadakan arisan yang namanya arisan tanggal 25 dimana dalam arisan ini warga yang berda diluar rt pun dapat ikut serta. Selain arisan yang dilakukan dalam RT ini untuk menjaga hubungan yang tidak menimbulkan pertentangan kami juga membantu suatu organisasi sosial bapak-bapak yang diketuai oleh Sutarjo dan yang bertugas sebagai mengumpulkan uang sosial yaitu Toto. Dimana uang yang social yang kami kumpulkan akan digunakan untuk membantu saudara yang mengalami kematian dan saudara yang berekonomi yang rendah. Selain organisai bapak-bapak, disini juga ada organisasi ibu-ibu yang bernama dasawisma. Khusus di RT ini dasawisma di bagi menjadi dua yaitu dasawisma atas, dinama yang menjadi ketua adalah buk Abbas, bendaharanya adalah buk Irat dan sekretaris adalah Sarniati. Sementara dasawisma bawah yang menjadi ketuanya adalah Yeyen, bendaharanya adalah buk Dewi. Kedua

daswisma ini mempunyai ketua umum yaitu Saripah yang bertugas mempertemukan dua dasawisma tersebut dan juga bertugas mengumpulkan uang kematian.

Selain itu, untuk menjaga hubungan agar tidak terjadi pertentangan antar agama khususnya kami mengadakan sistem gotong royong dalam suatu acara misalnya acara pernikahan, turun mandi ataupun syukuran. Biasanya dalam acara makan-makan seperti ini akan terdapat perbedaan bahan makanan antar orang muslim dan nasrani. Maka untuk mencegah hal yang demikian biasanya kami mengadakan rapat bersama warga untuk pembagian tugas dalam acara tersebut. Yang biasanya kami lakukan bagian masak-memasak itu sepenuhnya diberikan tanggung jawab kepada orang muslim. Sehingga tidak terjadi kekhawatiran dalam memakan hidangan yang disajikan oleh orang yang punya acara meskipun berbeda keyakinan. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap ada acara kami selalu bekerja sama, saling tolong-menolong dan saling menghargai. Saya rasa itulah strategi yang saya gunakan selaku RT untuk menjaga hubungan antar warga saya yang berbeda suku dan agama agar tidak terjadi pertentangan hubungan antar mereka yang dapat memicu terjadinya konflik.

Pendapat saya melihat masyarakat yang multi etnis disini lebih bagus bila dibandingkan pada hanya satu etnis saja, karena jika satu etnis saja banyak permasalahan yang akan timbul. Namun kalau beragam seperti ini saya rasa masalah biasa dikatakan tidak ada terjadi karena masyarakat yang beragam ini lebih menekankan dalam dirinya rasa saling menghargai antar suku dan agama yang berbeda. Semua itu saya rasa juga dikarenakan rasa nasionalisme yang telah ditanamkan pada diri mereka semenjak kecil dikarenakan oleh mereka yang ada disini adalah mantan dan anak-anak-mantan purnawirawan. Selain itu disini juga ada peraturan yang mengikat yang tidak pandang anak siapa mereka yang terpenting jika melakukan sebuah

kesalahan maka akan mendapatkan hukuman. sebaliknya jika satu kaum yang menempati suatu wilayah peraturan yang sudah dibuat akan sulit untuk dilaksanakan semua itu dikarenakan saling segan-menyegani antar sesama. Misalnya, di minangkabau sebuah pelanggaran yang dilakuk oleh anak muda dalam pemberian hukuman akan di pertimbangkan dulu anak kemenakan siapa dia itu, sehingga peretuarann yang sudah dibuat tadi tidak akan dijalankan dengan kata lain pereturan tinggal peraturan sementara berbuat sesuka hati saja tanpa memperdulikan adanya peraturan.

3. Informan 3

Nama : Surya Mulyadi
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Minang
Lama di Ophir : 25 Tahun
Alamat : Blok D No.46 RT.01 Ophir Timur
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Tanggal wawancara : 16 September 2011 pukul 17.00 – 18.30 Wib

Sejarah kedatangan masyarakat yang multietnis ini dikarenakan oleh dua hal yaitu sesuai dengan program pemerintah mengenai transmigrasi ke pulau sumatera secara besar-besaran pada tahun 1985 dan program pembukaan pirbun Ophir (perkebunan inti rakyat) pada tahun 1986. Suku bangsa yang ada di Ophir sangat beragam, khususnya di RT saya terdiri dari beberapa suku bangsa yaitu Minangkabau sekitar 70%, Jawa sekitar 10%,Batak sekitar 10% dan Mandailing10%. Dari berbagai suku bangsa yang ada di sini ada empat keluarga yang menganut kepercayaan selain Islam. Dimana yang menganut agama Kristen adalah tiga kepala keluarga suku

Batak dan satu kepala keluarga suku Jawa. Sejarahnya dulu kebanyakan orang Jawa yang datang kesini menganut agama islam, namun ketika awal kedatangan mereka kesini, mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan dan bahkan mereka juga hidup susah. Saat itulah datang berbagai bantuan yang menyebabkan terjadinya kristenisasi itu terjadi sekitar tahun 1997.

Masyarakat yang multietnis di sini pola pemukimannya membaur semuanya karena semua itu sudah diatur oleh pibun Ophir sendiri. Masyarakat hanya menempati rumah dan lahan yang di bagikan oleh Pibun Ophir. Selama saya menjabat sebagai RT tidak terjadi permasalahan mengenai pola pemukiman yang membaur. Untuk menjaga hubungan agar tidak terjadi pertentangan hubungan di sini saya melakukan pertemuan dengan masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan olahraga seperti volley ball dan Wirid.

Mengenai konflik, kalau konflik antar umat beragama tidak ada terjadi. Karena didalam diri masing-masing sudah tertanam rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Namun, konflik antar etnis sebenarnya ada terjadi hingga saat ini. Konflik tersebut hanya bersifat konflik tertutup atau dengan kata lain saat ini sedang terjadi perang dingin antar etnis jawa dan etnis minang. Permasalahan yang memicu konflik ini adalah segala sesuatu dipandang berdasarkan suku, selain itu juga sering terjadinya rapat-rapat gelap oleh Suku Bangsa Jawa yang mempunyai keinginan membentuk nagari dan permasalahan mengenai perencanaan peremajaan sawit. Saya di sini sebagai orang Minang merasa tidak senang dengan sikap orang jawa yang selalu memandang suku dan kebudayaannya. Setiap ada yang orang menyampaikan sesuatu mengenai pemerintahan mereka selalu melontarkan kata” wong mano dek e”. selain itu mereka juga mengeluarkan kata-kata yang menghina orang minang “wong minag bodoh, pemalas”. Namun sayang, menghadapi kata-kata yang seperti itu orang Minang yang ada di Ophir ini hanya diam karena disini orang Minang itu tidak

kompak. Sehingga sangat mudah bagi mereka untuk mengadu domba orang Minang. Segala sesuatu yang memandang suku seperti ini terjadi dari tahun 1997, namun lebih memuncaknya sekitar 5 tahun belakangan. Disini saya melihat tidak semua suku Jawa yang terlibat, namun yang terlibat itu adalah mereka yang sudah merasakan jabatan. Pada tahun 2004 juga terjadi fenomena yang ganjil yaitu pengklaiman kantor wali nagari luhak nan duo oleh mereka. mereka mengatakan bahwa kantor walai nagari adalah milik mereka hingga akhirnya kantor wali nagari tersebut dipindahkan ke jorong tetangga dengan menyewa sebuah rumah disana untuk di jadikan sebagai kantor. Baru-baru ini juga ada wacana dari mereka ingin membentuk sebuah nagari. Melihat kondisi yang seperti ini saya merasa sedih dan saya juga merasa menyesali kebijakan gubernur yang mengizinkan transmigrasi. Saat ini dapat dilihat dampaknya terhadap kehidupan sosial pribumi yang menurun. Selain itu, disini saya juga melihat kegiatan yang mereka lakukan sudah mengabaikan tradisi sekitar, bahkan hukum sara disini tidak dijalankan.

Sampai saat ini semua permasalahan tersebut belum mencuat ke permukaan. Namun, lambat laun masalah ini akan muncul ke permukaan saya sangat yakin dengan hal itu. Selama ini saya melihat permasalahan Minang vs Jawa ini diredam dan dipendam saja. Saya berharap permasalahan ini dapat diselesaikan secara cepat sebelum masalah ini muncul ke permukaan. Karena jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka akan terjadi perepecahan. Maka, menurut saya kunci penyelesaian dari permasalahan ini adalah dengan penerbitan perda yang mengatur mengenai siapa yang bisa memimpin suatu daerah. Lagian perda ini sudah menjadi wacana bagi bupati sekarang ketika beliau mencalonkan diri sebagai bupati. Saya berharap nanti bunyi perda tersebut adalah "aparatur terendah adalah pribumi".

Penanda yang digunakan oleh masyarakat disini yang mencirikan identitas mereka berbagai macam, semua itu ada yang berdasarkan agama dan ada juga yang berdasarkan suku. Berdasarkan agama misalnya orang islam

didalam rumahnya biasanya terdapat kaligrafi dan pakaian yang mencerminkan islami, Meskipun tidak semua orang yang menggunakan penenda seperti itu. Sebaliknya umat nasrani terkadang ada yang menedakan dirinya dengan memasang tanda salib di dinding rumahnya. Namaun, jika dilihat dari suku disini dapat dilihat dari nama, kesenian, pakaian adat, bahasa dan tradisi kebudayaannya. Tapi disini saya melihat kalau dari segi kesenian yang lebih menguasai adalah kesenian jawa seperti kuda kepang dan campur sari. Padahal ini adalah masih wilayah dari minangkabau, namun kesenian minang disini sangat susah untuk ditemukan karena orang minang yang ada disini lebih senang dengan kesenian Jawa.

4. Informan 4

Nama : Sukirman
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 24 tahun
Alamat : Blok E No.52 RT.02 Ophir Timur
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
Tanggal wawancara : 16 September 2011 pukul 19.05 – 20.00 Wib

Mengenai kedatangan suku bangsa non-minangkabau kesini ya, saya rasa semua etnis yang ada disini adalah para pendatang. Karena mereka kesini mengikuti program transmigrasi, baik transmigrasi angkatan darat maupun transmigrasi local yang diadakan oleh PTPN VI. Itulah sebabnya sekarang ini terjadi kehidupan yang multi etnis di ophir. Etnis yang terdapat di Ophir khususnya RT saya adalah jawa, minang dan mandailing. Kalau dilihat persentase etnis-etnis yang ada disini itu sama besar. Namun, meskipun berbeda etnis tidak pernah terjadi pertentangan diantara mereka. Masyarakat disini lebih mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai.

Masyarakat disini meskipun berbeda etnis namun keyakinan kami disini sama semuanya yaitu islam.

Pola pemukiman yang ada disini lebih bersifat membaur, karena semuanya sudah diatur dahulunya oleh pemerintah yang menyelenggarakan program transmigrasi, kami disini hanya tinggal menempati rumah dan menggarap lahan yang sudah disediakan. Wacana mengelompokkan pemukiman berdasarkan suku tidak ada sama sekali terfikirkan oleh kami.

Selaku ketua RT, strategi yang saya gunakan untuk menghindari pertentangan kepentingan antar etnis adalah menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai antar suku bangsa yang berbeda. Disamping itu saya juga sering mengadakan pertemuan dalam bentuk kegiatan arisan dan menanamkan sifat musyawarah dan gotong royong. Selain itu, dari segi kesenian dan tradisi mereka masih menjalankan adat dan kebiasaan mereka sesuai dengan suku masing-masing. Seperti kesenian rabab bagi suku minangkabau dan kuda kepang serta campur sari bagi suku bangsa jawa. Namun, terkadang ada juga orang minang yang menggunakan kesenian jawa dan sebaliknya orang jawapun menggunakan kesenian minang.

Penanda yang digunakan sebagai identitas jelas nama, kesenian, bahasa dan pakaian tradisional. Namun, terkadang disini bahasa yang dapat juga digunakan oleh non-etnis yang bersangkutan. Semua itu dikarenakan rata-rata orang disini juga bisa menggunakan berbagai bahasa. Saya sangat senang dan bangga bisa tinggal di sini karena disini saya merasakan hidup yang berdampingan dengan berbagai etnis, saya juga dapat mengetahui kebiasaan setiap etnis dan juga merasakan membawakan bahasa yang beragam. Selain itu, yang membuat saya bangga adalah tidak adanya konflik antar etnis meskipun kami tinggal dilingkungan yang multi-etnis.

5. Informan 5

Nama : Mulyono
Umur : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
Alamat : Blok A No.14 RT.03 Ophir Timur
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Tanggal wawancara : 16 September 2011 pukul 20.10 – 21.20 Wib

Sejarah kedatangan masyarakat yang beragam etnis di sini adalah melalui proyek Ophir. Suku bangsa yang ada di sini adalah Jawa, Minangkabau, Batak dan Mandailing. Selain berbeda suku bangsa masyarakat di sini juga menganut kepercayaan yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Yang menjadi penanda bagi masyarakat yang berbeda suku bangsa berupa bahasa, kesenian, pakaian dan tradisi.

Selama saya menjabat sebagai RT di sini tidak pernah terjadi konflik antar suku bangsa ataupun antar umat beragama. Selama ini strategi yang saya gunakan untuk menghindari terjadinya pertentangan kepentingan adalah dengan mengadakan kegiatan social berupa arisan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu serta pertemuan rutin satu kali dalam satu bulan. Selain itu strategi yang paling ampuh digunakan adalah melakukan pendekatan dan komunikasi antar umat beragama ataupun antar etnis.

Mengenai pola pemukiman disini sudah diatur oleh proyek Ophir. Kami hanya menempati rumah dan lahan yang sudah diberikan kepada kami. Saya sangat senang dengan keberagaman ini. Selain dapat memupuk rasa saling menghargai dan menghormati antar suku ataupun antar agama saya juga dapat mengenal lebih dekat kebudayaan masing-masing suku yang berbeda. Selain itu, saya juga senang tinggal disini meskipun berbeda agama dan suku atau dapat di bilang Indonesia mini namun tidak terjadinya konflik antar agama ataupun antar etnis.

6. Informan 6 (ketua RT 05 Ophir Barat)

Nama : Mulyono
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
Lama di Ophir : 25 Tahun
Alamat : RT.05 Ophir Barat
Pendidikan : STM
Tanggal wawancara : 17 September 2011 pukul 15.40 – 17.30 Wib

Setahu saya kedatangan suku bangsa yang beragam di Ophir ini dikarenakan adanya program transmigrasi yang diadakan oleh Angkatan Darat bagi anggotanya yang sudah pensiunan. Kebetulan orang tua saya datang kesini karena beliau merupakan mantan purnawirawan. Selain itu, jika saya tidak salah kedatangan suku bangsa yang beragam di sini juga dikarenakan oleh adanya pembukaan program perkebunan Ophir. Suku bangsa yang ada di Ophir khususnya di RT saya ada Jawa, Minangkabau, Batak dan Mandailing.

Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat di sini ada Islam, Protestan dan Katholik. Meskipun beragam etnis dan agama tidak pernah ada terjadi pertentangan kepentingan antar mereka. Namun, disini Batak merupakan etnis pendatang yang pada awalnya hanya membeli sedikit tanah hingga akhirnya sekarang jumlah mereka sudah mencapai 30% dari total masyarakat yang ada di RT saya. Pola pemukiman selain Batak kami membaaur namun, batak sengaja terpisah dari pemukiman yang lain. Semua itu dikarenakan adanya kebiasaan mereka yang mengkonsumsi babi sehingga lingkungan akan kotor. Namun, dalam kelompok Batak tersebut terdapat dua keluarga yang berbeda terdapat disana. Semua itu dikarenakan mereka tidak mau menjual tanahnya kepada orang batak tersebut. Satu kepala keluarga adalah suku minangkabau yang beragama islam dan satu suku bangsa Jawa

namun agamanya dirumah tersebut campur ada yang Islam dan ada yang Kristen. Pertentangan antar mereka tidak pernah terjadi karena saling menanamkan rasa saling menghargai. Peraturan yang di bebaskan kepada suku Batak adalah tidak boleh mengadakan pakter (parti tuak) dan membuat tempat perjudian.

Selama ini strategi yang saya gunakan untuk menghindari pertentangan kepentingan adalah mengadaka rapat bulanan, gotong royong, melaksanakan kegiatan RT dan saling menyesuaikan diri satu sama lain. Selain itu, saya juga menerapkan peraturan an pemberian sangsi terhadap pelanggaran yang dilakukan. Saya sangat senang dengan keberagaman yang ada disini karena dengan keberagam saya dapat mengenal dan memahami etnis lain dan melihat berbagai kegiatan kesenian dari berbagai suku seperti tarian tor-tor dari suku batak, rabab dan kuda kepang. Dalam acara pernikahan dan acara syukuran lainnya untuk menghidari perselisihan khususnya natar umat beragama maka di buat dua macam hidangan. Satu hidangan untuk muslim dan satu hidangan lagi untuk non-muslim. Namun, yang masak adalah orang muslim.

Penanda yang digunakan untuk mencirikan diri ada beragam, khususnya saya sebagi orang Jawa menggunakan tokoh pewayang yang saya jadikan sebagai hiasan dinding dirumah dan kaligrafi yang menandakan saya sebagai orang Islam. Selain itu penanda yang saya gunakan adalah nama dan bahasa. Selama saya menggunakan penanda ini tidak pernah mendapatkan perlawanan dari kelompok lain.

7. Informan 7 (ketua RT 03 Ophir Barat)

Nama	: Saptono
Umur	: 43 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Suku bangsa	: Jawa

Lama di Ophir : 39 Tahun
Alamat : RT.03 Ophir Barat No.03
Pendidikan : SLTA
Tanggal wawancara : 17 September 2011 pukul 17.45 – 18.30 Wib

Sejarah kedatangan suku bangsa non-minangkabau ke Ophir ini karena daerah ini merupakan daerah transmigrasi angkatan darat dari purnawirawan pada zaman PRRI. Selain itu kedatangan suku yang beragam disini juga disebabkan oleh program pembukaan pirbun Ophir. Namun, ada juga kedatangan mereka kesini hanya sekedar merantau. Seperti halnya kedatangan orang Batak kesini dengan cara memberika kredit kepada masyarakat dan akhirnya membeli tanah hingga akhirnya mereka berkembang disini. Saat ini jumlah suku bangsa yang ada di sini ada 4 suku yaitu Jawa,Minangkabau, Mandailing dan Batak. Selain suku yang beragam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat disini juga beragam yaitu Islam dan Katholik. Namun, sangat menarik disini meskipun berbeda suku dan agama tidak pernah terjadi konflik.

Pola pemukiman masyarakat disini adalah membaur satu sama lainnya. Semua itu terjadi karena sudah diatur dan ditetapkan oleh pemerintah. untuk mencirikan identitas saya menggunakan penanda berupa bahasa dan nama. Yang lainnya seperti pakaian dan kesenian saya menggunakan yang bersifat nasional,seperti batik.

Sebagai ketua RT strategi yang saya gunakan untuk menghindari pertentangan kepentingan yang dapat memicu terjadinya konflik adalah menjalin komunikasi dengan semua warga, saling silaturahmi, musyawarah dan menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati serta mengadakan kegiatan sosial lainnya seperti membuat arisan, memberikan bantuan kepada warga yang mengalami sakit, kematian dan pernikahan.

8. Informan 8 (ketua RT 01 Ophir Barat)

Nama : Siswanto
Umur : 46 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 36 Tahun
Alamat : RT.01 Ophir Tengah
Pendidikan : SLTA
Tanggal wawancara : 17 September 2011 pukul 19.10 – 20.45 Wib

Awal kedatangan masyarakat yang multi etnik di Ophir adalah dari program Ophir, sebenarnya disini merupakan tanah kosong pada awalnya jadi bisa dikatakan semua yang ada di sini adalah pendatang. Suku bangsa yang ada di RT ini khususnya adalah Jawa, Minangkabau, Batak dan Mandailing. Meskipun terdapat beragam suku bangsa namun tidak pernah terjadi pertentangan kepentingan meskipun terkadang kepentingan orang Batak agak tidak terpenuhi karena diikat oleh peraturan yang dibuat secara bersama dalam musyawarah. Peraturan tersebut lebih menekankan pada kerukunan antar umat beragama. Mereka diminta untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Agama yang dianut oleh masyarakat yang beragam etnik disini adalah Islam, Protestan dan Katholik.

Pola pemukiman disini sebenarnya membaaur saja, namun setelah masuknya suku Batak kesini menjadi ada satu kelompok pemukiman berdasarkan suku. Sejarah awalnya kedatangan mereka adalah dengan melakukan pembelian tanah yang kemudian berkembang dan membeli tanah kembali bahkan sekarang jumlah mereka sudah mulai banyak. Saat ini terjadi kekhawatiran dari suku non-Batak yang dikarenakan jumlah etnis Batak yang bertambah seiring perkembangan waktu. Maka, sekarang keluar wacana untuk tidak menjual tanah kepada orang Batak. Semua itu dikerankan orang Batak menyebabkan lingkungan kotor karena mereka mengkonsumsi babi dan mereka juga mengadakan perti tuak dan perjudian. Mengenai hal ini etnis non-Batak tidak mendapatkan perlawanan dari etnis Batak.

Sebagai ketua RT strategi yang saya gunakan untuk menghindari terjadinya konflik adalah tidak terlalu menonjolkan suku bangsa, saling mengenali satu sama lain, wirid mingguan dan selalu bersifat netral dalam berbagai hal. Saya senang berada disini karena hidup berdampingan antar umat beragama dan permasalahan diselesaikan secara netral. Sedangkan yang membuat saya tidak senang berada disini adalah melihat budaya batak yang sulit membaaur dan sangat bertentangan dengan saya.

9. Informan 9 (tokoh agama katholik)

Nama : Sutarjo
Umur ; 53 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Katholik
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
Alamat : Blok D No.29 RT 02 Ophir Tengah
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal wawancara : 16 september 2011 pukul 11.40-12.50 wib

Saya masuk Ophir pada tahun 1970, pada saat saya masuk kesini masyarakatnya sudah beragam. Setau saya keberagaman disini dikarenakan oeh keberadaan transmigrasi angkatan darat. Rata-rata yang ikut dalam program transmigrasi tersebut adalah para pensiunan angkatan darat. Semua itu dikarenakan tanah ini merupakan tanah angkatan darat yang dibelinya dari penjajahan belanda ketika belanda kalah oleh jepang. Selain itu, keberagaman suku bangsa disini juga disebabkan oleh pengadaan program pirbun (perkebuan inti rakyat) oleh PTPN VI pasaman barat. Dimana ketika itu program ini merekrut anggota untuk ikut program perkebunannya. Saat itu banyak yang ikut program ini dan setelah dibukanya program ini juga

semakin memperbanyak etnis disini dikarenakan mereka bekerja di perkebunan dan di PTPN VI itu sendiri.

Suku bangsa yang ada di kejurongan Ophir yang saya ketahui ada Jawa, Minang, Mandailing dan Batak. Sementara kepercayaan disini yang dianut juga beragam yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katholik. Selama saya disini tidak pernah ada terjadi perselisihan baik antar suku bangsa maupun antar agama.

Penanda yang digunakan untuk menjadi identitas berupa bahasa, nama dan kesenian tradisional seperti kuda kepang. Selain itu dalam bidang agama saya menggukan salib, patung bunda maria di dinding rumah yang melambangkan bahwa saya dan keluarga adalah umat nasrani. selam ini saya dan keluarga tidak pernah mendapat pertentangan dari golongan yang berda diluar komunitas kami. Pola interaksi disini adalah lebih mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai serta menanamkan rasa nasionalisme. Selain itu untuk menyatukan kami agar tidak terjadi pertentangan kami membuat organisasi kesenian jawa yaitu kuda kepang yang mana dahulunya organisasi ini sudah ada namun sempat padam, namun dihidupkan kembali oleh seseorang yang merupakan suku minagkabau. Inilah yang sangat menarik dalam kebersamaan dan rasa saling memiliki. Strategi yang digunakan untuk menghindari pertentang hubungan adalah dengan cara bekerja sama dalam berbagai hal serta musyawarah dan mufakat.

10. Informan 10 (ketua RT 03 Ophir Tengah)

Nama	: Joko
Umur	: 41 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Jawa
Alamat	: Blok A RT 03 Ophir Tengah

Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani
Lama di Ophir : 26 Tahun

Kedatangan suku bangsa no-minangkabau keophir dikarenakan oleh dua hal yaitu transmigrasi PIR. Rata-rata 75% adalah pensiunan TNI AD dan pendatang sisipan setelah program tersebut.

Suku bangsa yang ada di Ophir beragam. Ada beberapa suku bangsa yaitu Jawa, Minangkabau, Mandailing, Sunda Palembang dan Nias. Sementara agama yang dianut oleh masyarakat Ophir ada Islam dan Kristen. Masyarakat mayoritas menganut agama Islam adalah suku Minangkabau, Mandailing, Jawa, Sunda dan Mandailing.

Pola pemukiman masyarakat Ophir semuanya sudah diatur oleh pemerintah dan kodam. Sehingga pemukiman disini tidak dibedakan berdasarkan suku bangsa maupun agama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ophir menggunakan berbagai penanda yang menjadi identitas diri mereka. Secara etnisitas penanda yang digunakan secara umum adalah nama dan bahasa. Namun, terkadang penanda etnis ini tidak terlalu kelihatan. Sedangkan penanda berdasarkan agama yang jelas terlihat adalah pakaian dan kegiatan wirid.

Dalam berinteraksi sehari-hari untuk menghindari terjadinya pertentangan kepentingan antar etnis ataupun antar agama. Kami menggunakan berbagai strategi, strategi tersebut berupa mengedepankan rasa saling menghormati, merasa senasip dan kekeluargaan (nasionalisme). Sementara dari segi keagamaan kami mengadakan kegiatan wirid, selain itu kegiatan yang dilakukan berupa arisan serta membuat organisasi pemuda yang mengelola ikan larangan.

11. Informan 11(Ketua Rt)

Nama : Didi Edi Suyanto
Umur : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Blok A RT 06 Ophir Tengah
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Wiraswasta
Lama di Ophir : 25 Tahun

Awal kedatangan suku bangsa non-Minagkabau ke Ophir dikarenakan adanya program transmigrasi tahun 1986. Transmigrasi tersebut diadakan dalam dua bentuk yaitu dari pensiunan Angkatan Darat dan dari perkebunan Ophir. Saya datang ke Ophir pada tahun 1986 melalui program perkebunan Ophir. Semenjak adanya program transmigrasi tersebutlah masyarakat dari berbagai suku bangsa datang ke Ophir. Pada akhirnya ada berbagai macam suku bangsa yang ada di Ophir. Suku bangsa yang ada adalah Jawa, Minangkanbau dan Batak. Selain berbeda suku bangsa masyarakat Ophir juga menganut berbagai kepercayaan. Kepercayaan yang dianut adalah Islam dan Kristen.

Meskipun berbeda keyakinan dan suku bangsa, masyarakat Ophir tidak pernah terjadi pertentangan kepentingan. Sehingga kami disini dapat hidup berdampingan walaupun berbeda satu sama lainnya. Sementara pola pemukiman kami disini tidak dibedakan berdasarkan agama ataupun suku bangsa. Pola pemukiman masyarakat disini sudah diatur oleh pemerintah. Karena kedatangan kami kesini berdasarkan program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah melalui kodam masing-masing yang bekerja sama dengan program perkebunan Ophir.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berbeda etnis disini menggunakan berbagai penanda yang mencirikan etnisitas mereka. Penanda yang digunakan adalah nama, bahasa dan pakaian tradisional. Penanda yang serupa juga saya gunakan untuk menandakan saya orang Jawa. Selain penanda

yang mencirikan etnisitas saya juga menggunakan penanda yang menggambarkan kepercayaan yang dianut. penanda yang digunakan adalah mengikuti kegiatan wirid yasin dan pakaian.

Untuk menghindari pertentangan kepentingan antar kelompok etnis ataupun antar kelompok agama kami menggunakan berbagai strategi. Strategi yang digunakan adalah dengan lebih mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai serta menenmkan rasa nasionalisme. Selain itu kami mengadakan pertemuan dalam bentuk erisan dan wirid.

12. Informan 12(ketue RT 05 ophir tengah)

Nama : Sartono
Umur : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Blok B RT 05 Ophir Tengah
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani
Lama di Ophir : 26 Tahun

Awal kedatangan suku bangsa non-minangkabau ke ophir dikarenakan oleh program transmigrasi angkatan darat dan program PTPN VI. Selain itu juga dikeranakan oleh kegiatan perbaikan jalan dan membeli tanah untuk pemukiman serta pekerja yang bekerja sebagai buruh di perkebunan. Setahu saya semua suku bangsa yang ada disini adalah pendatang. Karena program tersebut maka suku bangsa yang ada di Ophir juga beragam yaitu Jawa, Batak, Minangkabau, Sunda, dan Mandailing. Selain itu juga terdapat berbagai keyakinan yang dianut oleh masyarakat di sini ada Islam dan Kristen Katholik dan Kristen Protestan. Mayoritas masyrakat Ophir menganut agama Islam, sementara kepercayaan yang lain yang dianut oleh masyarakat Ophir adalah

Katholik dan Protestan yang mayoritas dianut oleh Suku Bangsa Batak dan sebagian kecil Suku Bangsa Jawa.

Meskipun berbeda keyakinan dan suku bangsa, namun masyarakat Ophir memiliki pola pemukiman yang menyebarkan satu sama lain. Dengan kata lain tidak membedakan suku ataupun agama. Namun, suku Batak memiliki pemukiman tersendiri tetapi tidak semua suku Batak. Batak yang membentuk pemukiman tersendiri itu karena kedatangan mereka ke Ophir tidak melalui program transmigrasi namun dengan membeli tanah.

Dalam rangka memperlihatkan identitas cultural masyarakat Ophir menggunakan berbagai penanda. Penanda yang digunakan untuk mencirikan etnisitas berupa bahasa, nama, kesenian dan pakaian adat. Sedangkan dalam mencirikan agama dapat dilihat dari cara berpakaian, kegiatan keagamaan seperti wirid dan penggunaan salam.

Dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan yang multi etnis dan agama kami menggunakan berbagai strategi yang bertujuan untuk menghindari pertentangan kepentingan antar suku ataupun antar agama. Strategi yang kami gunakan untuk menghindari konflik adalah dengan menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati, saling menasehati dan mengadakan pertemuan berupa organisasi masyarakat seperti kelompok yasin dan pembuatan ikan larangan bagi pemuda.

13. Informan 13 (ketua RT 07 ophir tengah)

Nama	: Sugito
Umur	: 50 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Jawa
Alamat	: Blok C RT 07 Ophir Tengah
Pendidikan	: SLA
Pekerjaan	: Wiraswasta / mengelola radio swasta

Lama di Ophir : 25 Tahun

Kedatangan suku bangsa non-minangkabau ke Ophir dikarenakan oleh transmigrasi Angkatan Darat . seperti halnya saya datang ke Ophir karena ikut orang tua yang merupakan pensiunan militer. Transmigrasi diprakarsai oleh Kodam 1 Bukit Barisan yang bekerjasama dengan PTPN VI pada tahun 1985. Karena program tersebut melibatkan semua kesatuan yang ada di Indonesia maka menyebabkan masyarakat Ophir terdiri dari beberapa suku bangsa. Suku bangsa yang ada di Ophir adalah Jawa, Minangkabau, Sunda, Batak ,Mandailing dan Nias. Selain berbeda suku bangsa masyarakat Ophir juga menganut berbagai keyakinan yaitu Islam dan Kristen.

Pola pemukiman masyarakat Ophir lebih bersifat menyebar, karena tidak ada perbedaan pemukiman berdasarkan agama taupun antar suku. Semua itu dikarenakan oleh kedatangan mereka melalui kodam masing-masing. Jadi semuanya sudah diatur oleh kodam tersebut. Untuk mencirikan identitas saya menggunakan nama, bahasa, kesenian,dan pakaian adat. Selain itu saya juga melestarikan budaya dengan bekerja sebagai dalang dalam kesenian pewayangan. Sementara penanda yang digunakan untuk mencirikan agama yang jelas terlihat adalah cara berpakaian, kegiatan wirid dan lukisan kaligrafi yang di pasang di dinding rumah. Sementara bagi umat nasrani terlihat dari kegiatannya pada setiap minggunya yang datang beribadah ke tempat beribadahnya.

Untuk menghindari terjadinya pertentangan kepentingan baik antar suku bangsa maupun antar agama maka menggunakan berbagai strategi. Strategi yang digunakan untuk menghindari konflik adalah dengan menanamkan rasa saliang menghormati dan menghargai kerena semua adalah keluarga militer jadi lebih mengedepankan rasa nasionalisme. Kemudian membentuk organisasi social seperti PERKETI (persatuan keluarga sejati) yang bergerak dibidang social. Namun, saying tidak semuanya terlibat

menyangkut biaya akomodasi. Selain itu ada jugapengumpulan biaya kematian.

14. Informan 14 (ketua RT 01 ophir barat)

Nama : Agam Agus Wardoyo
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : RT 01 Ophir Barat
Pendidikan : SMPP
Pekerjaan : Tani
Lama di Ophir : 26 Tahun

Kedatangan suku bangsa non-minangkabau ke Ophir dikernakan oleh transmigrasi Angkatan Darat pada tahun 1985 dan ada juga yang merantau. Suku bangsa yang terdapat di Ophir khususnya RT saya adalah Jawa, Minangkabau dan batak. Namun, ada juga Mandailing dan Sunda. Semntara masyarakat Ophir juga menganut kepercayaan yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Kristen ada yang katolik, protestan, HKPP dan Avven.

Pola pemukiman masyarakat di sini diatur oleh pirbun Ophir, selain itu juga dikeranakan pembelian tanah sendiri oleh suku tertentu seperti batak. Sebenarnya pemukiman masyarakat di ophir tidak ada perbedaan secara suku ataupun agama. Nauam, karena ada pembelian tanah tersendiri oleh batak maka sebagian besar batak membentuk pemukiman tersendiri.

Penanda yang digunakan untuk memperlihatkan identitas masyarakat pophir menggunakan nama dan bahasa. Namun, terkadang penanda etnis tidak terlihat dengan jelas kareana semuanya disini sudah bersifat nasionalisme. Sementara secara agama penanda yang digunakan adalah ruamah ibadah.

Untuk menghindari pertentangan kepentingan antar umat beragama maupun antar etnis kami menggunakan strategi tertentu. Strategi yang kami gunakan adalah dengan menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati dan rasa kebersamaan. Dulu kami disini mempunyai arisan yang menjadi suatu ajang pertemuan rutin kami setiap bualannya. Namun, tiga tahun belakangan kegiatan itu tidak terlaksana lagi karcna banyaknya masyarakat yang tidak mau terlibat dalam kegiatan tersebut terutama batak. Mereka agak susah menyesuaikan diri dengan suku bangsa yang lainnya.

15. Informan 15

Nama : Unariah
Umur : 71 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Alamat : Blok D RT 02 Ophir Tengah
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Lama di Ophir : 26 Tahun

Sebenarnya semua suku bangsa yang ada di ophir adalah pendatang. Kerena semua semua yang ada di ophir saat ini datang melalui program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah terhadap para pensiunan ABRI kemudian juga di lakukan kerjasama dengan PTPN VI. Seperti halnya nenek datang ke ophir kerena suami merupakan pensiunan ABRI. Kami datang ke sini pada tahun 1985 melalui kesatuan kodam lindang 3 17 agustus. Pada awal datang kesini ini merupakan lahan kosong yang belum banyak penghuninya. Jadi semua suku bangsa yang ada di ophir adalah pendatang. Suku bangsa yang ada di sini ada Jawa, Minagkabau, Mandailing, Batak dan Sunda. Sementara agama yang dianut ada Islam, Katholik Dan Protestan.

Pola pemukiman masyarakat disini sudah diatur oleh pemerintah. Karena kami datang ke sini sudah diberikan rumah berserta pekarangan seluas ± 2 Ha berserta lahan perkebunan. Pemukiman disini tidak dibedakan berdasarkan agama ataupun etnis. Kelompok batak yang membuat pemukiman tersendiri itu karena mereka datang kemudian dan tidak melalui program transmigrasi. Ada juga batak yang bermukim sama dengan suku lain karena mereka datang melalui program transmigrasi.

Strategi yang digunakan untuk menghindari konflik antar etnis ataupun agama adalah dengan mengadakan pertemuan rutin satu kali dalam satu bulan dalam bentuk arisan dan kegiatan lain seperti wirid dan dasa wisma.

16. Informan 16

Nama : Wenirati
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku Bangsa : Minangkabau
Alamat : RT 02 Ophir Tengah
Pendidikan : Diploma 3
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Lama di Ophir : 24 Tahun

Suku bangsa yang ada di Ophir adalah Jawa, Minangkabau, Mandailing, Batak, Sunda, Nias dan Bali. Sementara agama yang dianut adalah Islam, Katholik Dan Protestan. Kedatangan suku bangsa yang beragama ke Ophir dikarenakan oleh adanya program transmigrasi Angkatan Darat yang bekerja sama dengan program Ophir.

Jika melihat pada pola pemukiman masyarakat Ophir, masyarakat disini hidup secara berdampingan satu sama lain meskipun berbeda suku bangsa ataupun agama. Akan tetapi ada satu suku yang menempati wilayah

tersendiri, semua itu terjadi karena mereka dating ke ophir tidak melalui program transmigrasi. Suku bangsa tersebut adalah Batak. Sampai saat ini batak yang yang bermukim dalam satu tempat yang asama masih asangat sulit untuk bergabung dengan suku bangsa yang alian bila dibandingkan dengan Batak yang bermukim bersmaan dengan suku lain.

Strategi yang digunakan uantuk menghindari konflik adalah dengan mengadakan kegiatan sosial seperti arisan, dasawisma dan wirid yasin. Selain itu juga membentuk organisasi sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan dana kematian dan membantu masyarakat yang kurang mampu.

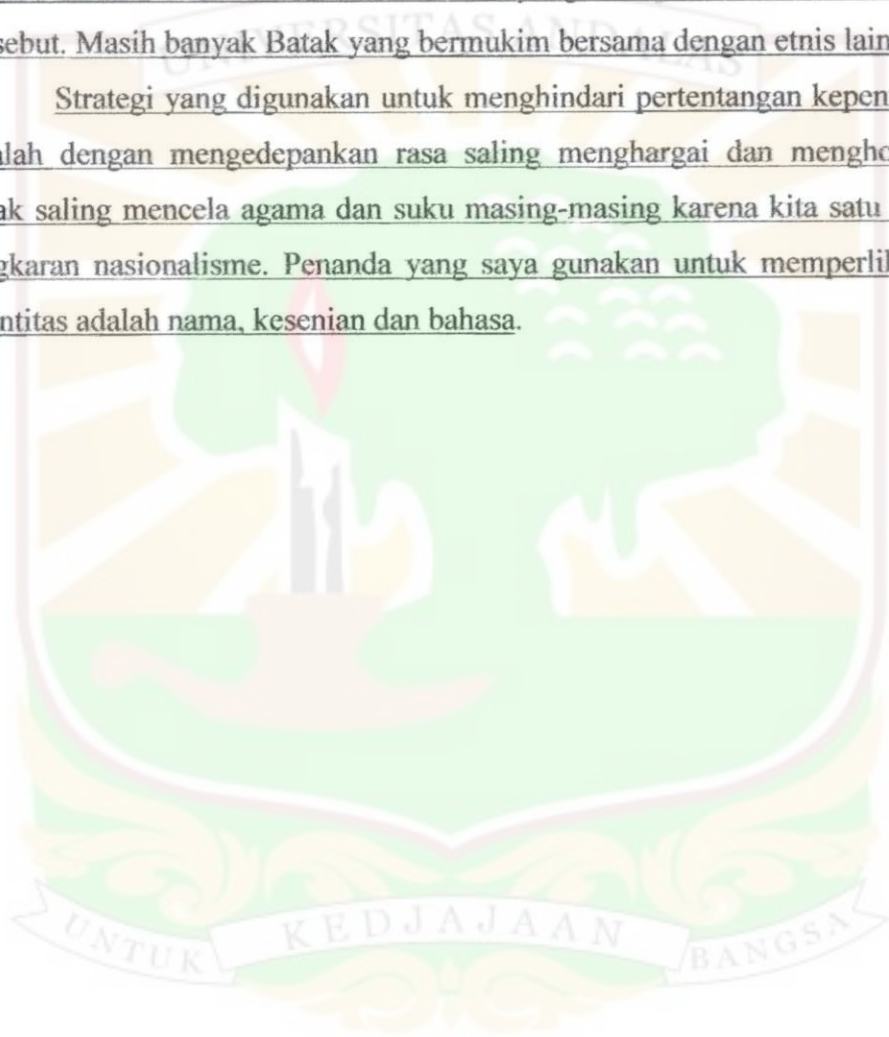
17. Informan 17

Nama : B.Nenggolan
Umur : 72 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Protestan
Suku Bangsa : Batak
Alamat : RT 01 Ophir Timur
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Purnawirawan
Lama di Ophir : 27 Tahun

Sejarah kedatangan suku bangsa non-minangkabau ke Ophir adalah dikerenakan oleh program transmigrasi yang diadakan oleh Angkatan Darat yang bekerjasama dengan PTPN VI. Saya datang ke Ophir pada tahun 1984, pada saat itu baru ada perencanaan program transmigrasi yang diadakan oleh angkatan darat. Awalnya Ophir ini adalah lahan kosong yang merupakan bekas perkebunan Belanda yang kemudian diambil alih oleh Angkatan Darat pada saat itu. Setelah tahun 1985 barulah mulai ada satu persatu purnawirawan masuk ke Ophir ini kemudian bertambah banyak pada tahun 1986 karena pada tahun itu juga ada program transmigrasi oleh pirbun ophir.

Pola pemukiman masyarakat Ophir adalah menyebar tidak dibedakan etnis ataupun agamanya. Namun, setelah masuknya program Ophir ada sebagian orang yang datang untuk mencari pekerjaan dan hanya sekedar berjualan ke sini maka mereka membeli tanah tersendiri sehingga membentuk pemukiman tersendiri. Suku yang membuat pemukiman tersendiri adalah Batak, namun tidak semua Suku Batak yang bermukim dalam kelompok tersebut. Masih banyak Batak yang bermukim bersama dengan etnis lain.

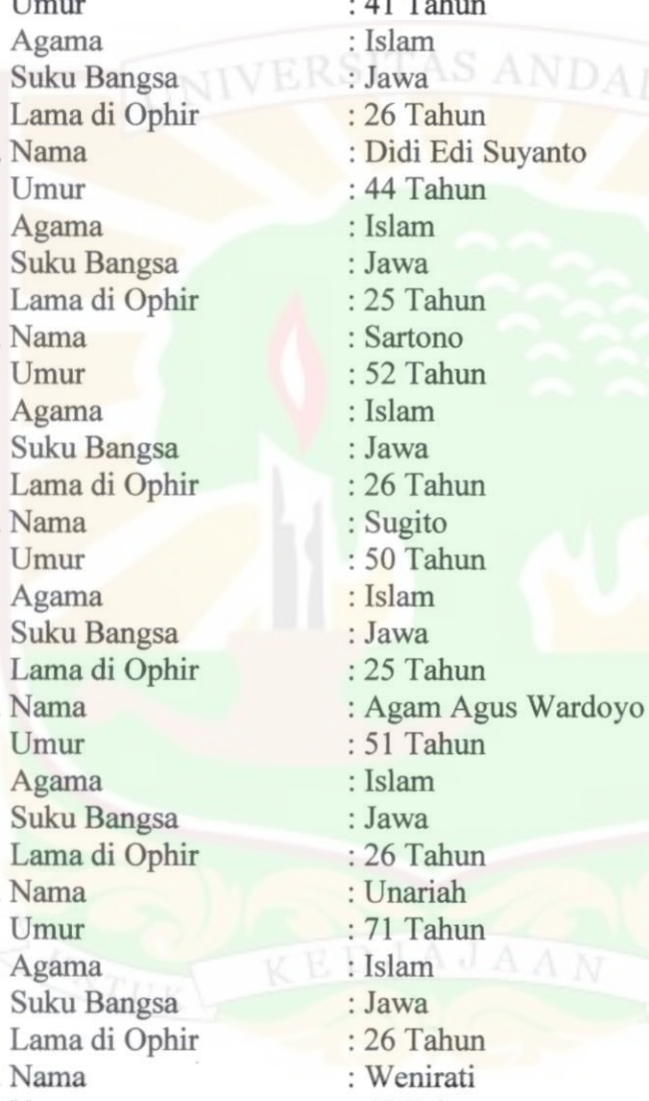
Strategi yang digunakan untuk menghindari pertentangan kepentingan adalah dengan mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati, tidak saling mencela agama dan suku masing-masing karena kita satu dalam lingkaran nasionalisme. Penanda yang saya gunakan untuk memperlihatkan identitas adalah nama, kesenian dan bahasa.



Lampiran 4

Data-Data Informan

1. Nama : Kasidi
Umur : 57 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
2. Nama : Aizizlan
Umur : 41 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Minang
Lama di Ophir : 25 Tahun
3. Nama : Surya Mulyadi
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Minang
Lama di Ophir : 25 Tahun
4. Nama : Sukirman
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 24 tahun
5. Nama : Mulyono
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
6. Nama : Mulyono
Umur : 36 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
7. Nama : Saptono
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 39 Tahun
8. Nama : Siswanto
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa

- 
- Lama di Ophir : 36 Tahun
9. Nama : Sutarjo
Umur : 53 tahun
Agama : Katholik
Suku bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
10. Nama : Joko
Umur : 41 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
11. Nama : Didi Edi Suyanto
Umur : 44 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
12. Nama : Sartono
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
13. Nama : Sugito
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 25 Tahun
14. Nama : Agam Agus Wardoyo
Umur : 51 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
15. Nama : Unariah
Umur : 71 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Lama di Ophir : 26 Tahun
16. Nama : Wenirati
Umur : 47 Tahun
Agama : Islam
Suku Bangsa : Minagkabau
Lama di Ophir : 24 Tahun
17. Nama : B.Nenggolan
Umur : 72 Tahun

Agama : Protestan
Suku Bangsa : Batak
Lama di Ophir : 27 Tahun



Lampiran 5

1. Wawancara Dengan Ketua RT 02 Ophir Tengah



2. Wawancara dengan Bapak Suyanto / Yanto Dalang



3. Gereja Pantekosta di Indonesia Jl. Sekunder 1



4. Masjid Nurul Iman



5. Penanda Agama Kristen



6. Penanda Agama Islam



7. Presesi upacara perkawinan Jawa



8. Hiasan dinding pesta pernikahan Minangkabau



9 Hiasan pesta pernikahan Jawa





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU POLITIK

Kampus Unand Limau Manis, Padang - 25163,

Telp. (0751) 71266, Fax. 71266

Nomor : 825 /J.16.09/PP-2011
Lamp : -
Hal : Survei Awal

Kepada :

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 07191003
N a m a : ZELVIA. HERNITA
Jurusan / Program Studi : SOSIOLOGI
Alamat : jl.M.Hatta No.99
Dengan Judul : Manajemen Konflik Multikultural

Lokasi : Jorong Ophir Kenagarian Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo

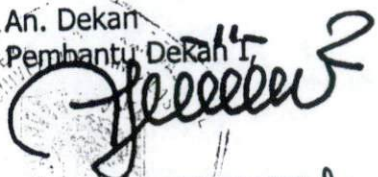
Untuk melaksanakan penelitian / Survei Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 14 April 2011

An. Dekan
Pembantu Dekan I


Prof. Dr. Afrizal, MA
NIP. 196205201988111001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



Nomor : 7494/J.16.09/PP- 2011
 Lamp : -
 Hal : Penelitian/Survei/
 Studi Pustaka / Praktek Lapangan

Kepada : Yth, Sdr,.....

di

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

No.BP. : 07191003
 Nama : ZELVIA HERNITA
 Jurusan : SOSIOLOGI
 Program Studi : S 1
 Alamat : JL.M.HATTA NO.99

Untuk melaksanakan penelitian / Survai Awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan Judul : MANAJEMEN KONFLIK MASYARAKAT PLURAL

Waktu : 2 BULAN
 Tempat : JORONG OPHIR NAGARI KOTO BARU KEC.LUHAK NAN
 DUO PASAMAN BARAT

Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan Saudara agar dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 20 Juli, 2011

An. Dekan
 Pembantu Dekan I


 Prof. Dr. Afrizal, MA
 NIP. 196205201988111001
 FISIP

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN LUHAK NAN DUO

WALI NAGARI KOTO BARU

Jalan Raya Simpang Empat Manggopoh Telp. (0753) Kode Pos 26368

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 16 /Rek/VII/2011

Yang bertanda tangan dibawah Wali Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat menerangkan bahwa :

Nama : Zelvia Hernita
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 22 tahun
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : S 1
No. BP : 07191003
Alamat : Jl. M. Hatta No. 99 Padang

Bahwa nama yang tersebut diatas adalah Mahasiswi Unand Padang Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang akan melaksanakan Penelitian / Survey awal / Studi Pustaka / Praktek Lapangan :

Dengan judul : Manajemen Konflik Masyarakat Plural
Waktu : 2 bulan
Tempat : Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Demikianlah surat Rekomendasi ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Sariak
Pada tanggal 27 Juli 2011

Wali Nagari Koto Baru



FIRDAUS DT. R. MANGKUTO

PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KANTOR PELAYANAN UMUM SATU PINTU

Jln. Ki Hajar Dewantara Telp. (0753) 7464105 Fax. (0753) 7464100

Email : kpusppasbar@yahoo.com

Simpang Empat - Pasaman Barat - Sumatera Barat

REKOMENDASI

No. 070/377/KPUSP/2011

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Kami atas nama Bupati Pasaman Barat setelah mempelajari Surat Pengantar Rekomendasi dari Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Pasaman Barat, Nomor : 070/681/KKBPLM-KB/2011, tanggal 27 Juli 2011, perihal Mohon Izin Penelitian, dengan ini kami menyatakan tidak keberatan atas maksud melakukan penelitian tersebut di Kabupaten Pasaman Barat yang dilakukan oleh :

Nama : **ZELVIA HERNITA**
No. BP / NIMKO : 07191003
Jurusan/Fakultas : Sosiologi / Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Sekolah/Universitas : Universitas Andalas Padang
Jenjang Pendidikan : **S.1**
Judul Penelitian : **Manajemen konflik masyarakat Plural Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat.**
Waktu : Agustus s/d September 2011
Lokasi : Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menyimpang dari kerangka serta tujuan melakukan penelitian/survey.
2. Memberitahukan pada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat masyarakat setempat.
4. Mengirimkan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eks kepada Bupati Pasaman Barat c.q Kantor Pelayanan Umum Satu Pintu (KPUSP) Kab. Pasaman Barat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikian Rekomendasi Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simpang Empat, 28 Juli 2011

a.n. BUPATI PASAMAN BARAT
KEPALA
u.b KASUBAG TATA USAHA



Tembusan, disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Pasaman Barat (sebagai laporan),
2. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kab. Pasaman Barat,
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Pasaman Barat,
4. Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang,
5. Kepala Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat.

Judul skripsi

Hasil penelitian

Manajemen Konflik Masyarakat Multi Etnis Jorong Ophir Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Pasaman Barat

Teori coser

Katup penyelamat merupakan suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan kelompok kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur

Masyarakat ophir multi etnis karena dua hal yaitu:

- Transmigrasi angkatan darat tahun 1985
- Transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Jerman tahun 1986 dalam bentuk pirbun Ophir

- Suku bangsa di Ophir adalah Jawa, Minangkabau, Man dailing, Batak, Melayu dan sunda.
- Agama yang dianut di Ophir adalah Islam, Kristen Protestan dan Katholik

- Simbol yang digunakan untuk mencirikan identitas kultural berupa : nama, bahasa, pakaian adat, tradisi kebudayaan dan kesenian.
- Symbol yang digunakan untuk mencirikan agama berupa kaligrafi, kegiatan wrid yasin serta lukisan dan tanda salib.

Strategi yang digunakan untuk oleh masyarakat Ophir menjaga hubungan yang harmonis adalah

- amembentuk oraganiasasi soial multi etnis
- mengadakan pertemuan rutin setiap bulan
- saling menghormati dan menghargai, menanamkan rasa nasionalisme, musyawarah dan mufakat, menjalin komunikasi yang baik antar sesama dan tidak teledor dalam berinteraksi

- Pola pemukiman awalnya tidak dibedakan berdasarkan suku bangsa dan agama. Namun, setelah masuk etnis Batak mereka membuat pemukiman sendiri yang terpisah tetapi tidak semua etnis batak yang tergabung di dalamnya
- Saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam ber interaksi.

Lampiran 8

